

- ▶ M. Yusuf Wibisono
- ▶ Tatang Zakaria
- ▶ R.F. Bhanu Viktorahadi



Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama

Di Kalangan Mahasiswa
Muslim dan Non-Muslim



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2022

**Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa
Muslim dan Non-Muslim**

M. Yusuf Wibisono
Tatang Zakaria
R.F. Bhanu Viktorahadi



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Bandung
2022

Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim

Penulis:

M. Yusuf Wibisono
Tatang Zakaria
R.F. Bhanu Viktorahadi

ISBN: 978-623-5401-13-3

ISBN: 978-623-5401-14-0 (PDF)



Editor:

M. Taufiq Rahman
M. Ziaul Haq

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat 40141

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Mempelajari pemahaman toleransi beragama di kalangan mahasiswa sangatlah penting demi kelangsungan perdamaian masyarakat di masa yang akan datang. Generasi yang lebih muda, khususnya, belum memiliki kapasitas untuk menjelaskan solusi yang ditawarkan dalam waktu yang sangat pendek ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menginspeksi secara kritis pemahaman untuk mendapatkan solusi terbaru untuk masalah yang disebabkan oleh ledakan problem masa kini dengan konflik multidimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan mahasiswa untuk meningkatkan toleransi beragama mereka ketika mereka memahami makna toleransi beragama dalam ajaran agama mereka, yaitu Islam dan Katolik. Banyak mahasiswa yang toleran dalam beragama ketika mereka sudah berbaaur dengan penganut agama lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum mampu memahami toleransi beragama dengan baik dari perspektif agama mereka masing-masing.

Untuk kajian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Direktur Pascasarjana UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag. dan Dekan Fak. Ushuluddin, Dr. Wahyudin Darmalaksana, atas izin dan dukungan yang diberikan mereka kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Kepala Pusat Penelitian UIN SGD Bandung, Dr. Deni Miharja, M.Ag. dan Ketua LP2M, Dr. Husnul Qodim, MA. atas bantuan moril mereka sehingga penelitian ini dapat terselenggara. Terima kasih pun kami sampaikan kepada semua orang yang terlibat dalam urusan keuangan UIN SGD Bandung, karena penelitian ini didanai oleh DIPA-BOPTN UIN SGD Bandung Tahun Anggaran 2022. Terimakasih juga kepada pihak Prodi S2 SAA yang sudi menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, penghargaan untuk keluarga tersayang di rumah kami masing-masing yang dengan sabar telah memaklumi sibuknya waktu tersita oleh penelitian ini. Semoga jasa mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amien.

Bandung, 17 Juni 2022

Para Peneliti

DAFTAR ISI

Cover Buku	i
Judul Buku	i
Keterangan Buku.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Tinjauan Teoritis.....	6
BAB II RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA.....	9
A. Radikalisme dalam Tinjauan Konsep.....	9
B. Radikalisme di Kalangan Mahasiswa	12
C. Mahasiswa Target Penyebaran Radikalisme	15
D. Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Radikalisme	16
BAB III MAHASISWA DAN MASA DEPAN INDONESIA	20
A. Pendidikan Karakter dan Mahasiswa Indonesia.....	20
B. Mahasiswa sebagai Agen Perubahan (<i>Agent of Change</i>)	24
C. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa sebagai Agen Perubahan.....	28
BAB IV TOLERANSI BERAGAMA: KONSEP UMUM	32
A. Pengertian Toleransi Beragama	32
B. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama.....	35
C. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama	37
BAB V TEORI-TEORI TOLERANSI BERAGAMA	42
A. Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid	42
B. Toleransi Menurut Buya Hamka	44
C. Toleransi Menurut Buya Syafii Maarif.....	47
D. Toleransi Menurut Johan Galtung.....	53
BAB VI TOLERANSI DALAM AGAMA ISLAM.....	56
A. Konsep Toleransi Dalam Islam	56
B. Dasar Toleransi beragama dalam Islam.....	59
BAB VII TOLERANSI DALAM AGAMA KATOLIK.....	65
A. Konsep Toleransi dalam Katolik.....	65
B. Dasar Toleransi Beragama dalam Katolik	66
BAB VIII PRAKTIK TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA MUSLIM DAN NONMUSLIM.....	70

A.	Konsep Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa.....	70
B.	Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa	73
BAB IX TITIK TEMU DAN PERBEDAAN PERSEPSI TOLERANSI		
BERAGAMA.....		
A.	Titik Temu Perbedaan Konsep Toleransi Beragama.....	77
B.	Program Halaqah Damai untuk Memperkuat Toleransi di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Kasus	85
BAB X PENUTUP.....		
DAFTAR PUSTAKA.....		
BIOGRAFI PENULIS.....		

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.

Bagi bangsa Indonesia, keyakinan diyakini sebagai takdir. Tidak, tetapi akan mempersembahkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak diminta untuk ditawar. Indonesia merupakan negara dengan Keragaman, suku, budaya, etnis, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan lebih dari satu suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar (BPS, 2015).

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap pelaksanaan orang memberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan hasil dalam ajaran-ajaran yang dianut atau pengamatannya. Toleransi adalah buah atau hasil dari interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan pergaulan, baik dengan

kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang-kadang berbeda atau keyakinan, dengan fakta tersebut sudah seharusnya umat beragama untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam atau sering dikenal dengan sebutan "*mega cultural diversity*" (Rahman, 2021). Keberagaman ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kerentanan terhadap berbagai konflik, terutama konflik berdasarkan sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan. Salah satu konfliknya, yakni konflik antar umat beragama di Indonesia dengan enam agama resmi yang diakui pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu¹. Konflik berbasis agama ini, bisa berupa konflik di internal agama tertentu dalam bentuk konflik antar aliran dalam satu agama ataupun konflik antar umat yang berbeda agama (Setia & Rahman, 2022). Tentu tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan tersebut, ditambah lagi kehidupan beragama di Indonesia memiliki berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu yang telah tumbuh lama di nusantara (Muharam, 2020).

Kemajemukan bangsa Indonesia digambarkan seperti pisau bermata dua; satu sisi, kekayaan budaya Indonesia adalah modal dan sumber inspirasi bagi berbagai sendi kehidupan bernegara dan bernegara; sisi lainnya, keberagaman tersebut berpotensi menjadi sumber konflik di masyarakat (Wibisono et al., 2020). Ancaman kerentanan konflik ini berhadapan dengan tantangan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap toleransi dalam keberagaman yang masih rendah. Pernyataan ini berdasarkan temuan berbagai riset yang mengemukakan bahwa terjadinya peningkatan kasus intoleransi setiap tahun. Misalnya, pada

¹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 1 UU PNPS No 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama; yang menyatakan bahwa "Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius)". Selanjutnya, 6 agama tersebut dikategorikan sebagai agama "resmi" yang diakui keberadaannya oleh negara.

tahun 2014 tercatat adanya 74 kasus intoleransi, kemudian pada tahun 2015 terjadi penambahan kasus menjadi 87 kasus, dan pada tahun 2016 penambahan kasus intoleransi hampir menyentuh 100 kasus (Riyanto, 2001). Berdasarkan kasus-kasus intoleransi tersebut, bentuk-bentuk tindakan intoleransi yang sering terjadi di antaranya seperti pelarangan aktivitas keagamaan tertentu, perusakan rumah ibadah, diskriminasi terhadap penganut agama tertentu, adanya intimidasi dan pemaksaan keyakinan (Meiza, 2018, pp. 43–44).

Merujuk kepada laporan riset intoleransi pada tahun 2017, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempublikasikan hasil riset yang melibatkan 264 guru dan 58 dosen pendidikan agama Islam. Riset dilaksanakan pada 1 September hingga 7 Oktober 2017, serta melibatkan responden beragama Islam dari 34 propinsi. Sebaran responden yang ditentukan dengan teknik *proportional sampling*, yakni responden lebih banyak diambil dari /kota yang memiliki banyak sekolah. Temuan riset PPIM menunjukkan 43,88 persen dari total 1.859 dengan latar belakang pelajar dan mahasiswa dikategorikan terpapar intoleran, termasuk di dalamnya terdapat pelajar dan mahasiswa terindikasi paparan radikal sebanyak 6,56 persen (Setia & Rahman, 2021).

Penelitian tersebut juga memperinci tingkat toleransi internal dan eksternal. Toleransi internal adalah toleransi antara muslim di lingkup aliran-aliran agama Islam, sedangkan toleransi eksternal dipahami sebagai hubungan toleransi antar umat beragama dengan keyakinan dan agama berbeda. Penelitian PPIM 2017 ini mengemukakan bahwa sejumlah 34,3 persen kalangan pelajar dan mahasiswa memiliki cara pandang intoleransi eksternal, sedangkan intoleransi internal mencapai jumlah 51,1 persen. Selain itu, pelajar dan mahasiswa ternyata lebih toleran pada penganut agama lain daripada kelompok yang dipersepsikan berbeda dengan mereka dari agama Islam, misalnya terhadap kelompok Syiah atau Ahmadiyah (PPIM, 2017).

Hasil riset lainnya, dilakukan kembali oleh PPIM UIN Jakarta, yang dilaksanakan secara nasional di 34 provinsi dengan metode penelitian survei. Penelitian ini dilakukan sejak 1 November sampai dengan tanggal 27 Desember 2020 dan berhasil mengumpulkan data dari sejumlah 2.866 mahasiswa, 673 dosen, dan 79 perguruan tinggi. Riset ini mengemukakan temuan bahwa satu dari tiga mahasiswa di Indonesia memiliki sikap

intoleransi beragama. Jumlah ini setara dengan 30,16 persen mahasiswa Indonesia punya sikap toleransi beragama rendah atau bahkan sangat rendah. Angka hasil riset PPIM 2020 tersebut mengemukakan sejumlah 24,89 persen mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, sedangkan sejumlah 5,27 persen memiliki toleransi beragama yang sangat rendah. Hasil penggabungan angka-angka tersebut menunjukkan rendahnya mahasiswa Indonesia dalam toleransi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Namun, riset ini menemukan harapan dengan adanya 69,83 persen mahasiswa di Indonesia yang memiliki sikap toleransi beragama cukup tinggi, termasuk 20 persen di dalamnya dengan kategori toleransi sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain dan berbeda keyakinan (PPIM UIN Jakarta, 2020).

Hasil riset tersebut menunjukkan dua hal penting mengenai toleransi beragama di kalangan pelajar dan mahasiswa. *Pertama*, persoalan interaksi sosial dengan kelompok berbeda yang memiliki hubungan positif yang kuat dengan toleransi beragama, yakni interaksi dan perjumpaan antarkelompok berlangsung dalam hubungan pergaulan sosial, kerja sama-kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama pelajar dan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah sekolah atau kampus berkorelasi secara negatif dengan peningkatan sikap toleransi beragama. *Kedua*, riset ini menunjukkan bahwa iklim sosial kemasyarakatan kampus berkorelasi dengan toleransi beragama mahasiswa, di mana kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas keagamaan mahasiswa dan sikap toleransi beragama dari para dosen berkorelasi positif dengan peningkatan toleransi beragama mahasiswa (Purnamasari, 2021).

Namun demikian, Indonesia memiliki potensi agama yang menjadi titik perjumpaan sosial dan menciptakan kerukunan (Wibisono, 2020). Sebagai negara bangsa yang multi-agama dan pluralistik, Indonesia menekankan faktor internal-seperti Islam jalan tengah dan nasionalisme inklusif-sebagai komponen strategis untuk menghadapi ancaman global (Wicaksana, 2021). Jika agama dan perpecahannya dapat menjadi sumber ketidakstabilan sosial-politik yang berdampak pada goyahnya ketertiban sosial (*social order*), visi dan aspirasi Indonesia untuk mengembangkan dialog yang konstruktif memberikan panduan yang diperlukan bagi populasi dari berbagai latar belakang untuk mengatasi dan mencegah

konfrontasi. Dalam sejarahnya, di Indonesia di mana orang-orang selama berabad-abad hidup berdampingan dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari mereka meskipun ada perbedaan keyakinan (T. Rahman, 2013). Oleh karena itu, dialog-dialog dan kerja sama antaragama dapat membuka kekuatan persepsi dan praktik toleransi untuk menginspirasi masyarakat dan memelihara perdamaian serta harmoni sosial dalam masyarakat modern.

Kajian-kajian sebelumnya telah dilakukan seperti oleh Maike Gieling, Jochem Thijs, dan Maykel Verkuyten, *"Tolerance of Practices by Muslim Actors: An Integrative Social-Developmental Perspective," Child Development* 81, no. 5 (2010). Penelitian ini mengungkap tentang gambaran praktik toleransi praktik oleh aktor Muslim di kalangan remaja Belanda (Gieling et al., 2010). Kemudian, ada riset oleh Yossi Nehushtan, *"The Limits of Tolerance: A Substantive-Liberal Perspective," Ratio Juris* 20, no. 2 (2007). Riset ini mengemukakan bahwa toleransi memiliki beberapa klaim, yakni: (1) toleransi sebagai kebajikan yang kuat atau superior; (2) toleransi sebagai belas kasihan; dan (3) toleransi sebagai hak (Nehushtan, 2007). Kemudian, riset Asti Meiza, *"Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung," Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018). Riset ini menegaskan bahwa Indonesia memiliki pluralitas yang tinggi sehingga membutuhkan sikap toleransi yang tinggi pula (Meiza, 2018). Terakhir, ada riset dari Ricky Santoso Muharam, *"Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020). Riset ini mengemukakan bahwa membangun toleransi beragama berdasarkan konsep Deklarasi Kairo terutama pada Pasal 10 dapat dilaksanakan dengan baik di Indonesia (Muharam, 2020).

Sementara, penelitian dalam bentuk buku ini lebih fokus pada bagaimana persepsi dan praktik toleransi dikerjakan dan dijalankan oleh mahasiswa dengan dua identitas institusi kampus yang berbeda, atau universitas dengan basis agama berbeda yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN Bandung) sebagai universitas berbasis agama Islam dan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) sebagai universitas berbasis agama Katolik.

Dengan demikian, penelitian dalam bentuk buku ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa dari dua perguruan tinggi, yakni Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati (UIN Bandung) dan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang berada di kota Bandung. Selain itu pula, dari kedua perguruan tinggi tersebut akan dikaji pula upaya kedua universitas dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswanya terutama dalam memahami perbedaan keyakinan agama (Islam dan Katolik).

Selanjutnya, penelitian ini menempatkan toleransi sebagai *"the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or other undue severity in judging the conduct of others."* Toleransi beragama dipahami sebagai sikap seseorang untuk menerima perbedaan pandangan, keyakinan, dan praktik atau perilaku pada saat yang sama dalam menanggukhan penilaian, serta pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan atau berperilaku tertentu yang berbeda. Toleransi berkembang sesuai dinamika kehidupan manusia sehingga mengalami pergeseran makna yang berkaitan dengan pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain. Toleransi dianggap memiliki hubungan erat dengan kemajemukan suatu masyarakat, sehingga toleransi menjadi sikap dan tindakan yang penting dalam menjaga hubungan antar agama, etnis, ras, dan golongan. Namun, persepsi umum dan keyakinan serta perasaan negatif tampaknya tidak mudah diubah atau ditolak. Pentingnya toleransi adalah menjaga keyakinan dan perasaan ini agar tidak menjadi tindakan negatif, sehingga membentuk langkah penting pertama menuju keadaban atau penghalang terakhir konflik. Selain itu, toleransi juga tidak menyiratkan relativisme di mana dikatakan bahwa seseorang harus menahan diri dari penilaian nilai dalam menilai kelompok lain (Gielsing et al., 2010).

B. Tinjauan Teoritis

Pemahaman tentang toleransi ini akan dianalisis dengan menggunakan teori *ABC Triangle* sebagai bagian dari teori *Peace and Conflict Studies* yang dikembangkan Johan Galtung. Menurut Galtung, konflik berkaitan dengan A (Attitude, sikap) dan B (Behaviour, tindakan), dan C (Context, kondisi pertentangan) (Galtung, 1968). Dalam penelitian ini, sikap dan tindakan intoleransi sebagai potensi konflik harus dihadapi dengan pengarusutamaan toleransi sebagai potensi binadamai (*peace building*). Dengan demikian, *ABC Triangle* ini menjadi dasar teoritis dalam transformasi konflik tersebut.

Sebelum beranjak pada pembahasan teori menurut Johan Galtung lebih dalam, perlu kiranya mengenal singkat tentang latar belakangnya. Johan Galtung merupakan salah satu akademisi dan juga pemikir yang berpengaruh terhadap perdamaian yang terinspirasi dari tokoh besar perdamaian dunia yaitu Mahatma Ghandi. Dalam karyanya yang kerap kali dijadikan sebagai rujukan para akademisi, kebijakan pemerintah dan politisi di berbagai negara yaitu yang berjudul "Perdamaian dan Kekerasan". Dari sini hasil pemikiran Johan Galtung berperan penting terhadap keilmuan di berbagai dunia. Teori konflik yang populer dari Johan Galtung adalah teori konflik segitiga ABC.

Dalam menafsirkan konflik, Johan Galtung membagi tiga komponen utama yang terdiri dari ABC, yang artinya A (*attitude/sikap*), B (*behavior/perilaku*), dan C (*contradiction/ kontradiksi atau pertentangan*). Hal ini diambil oleh Johan Galtung dari komponen utama masalah/konflik dalam realitas kehidupan, yang pada akhirnya disebut dengan segitiga ABC. Namun, dalam ketiga komponen tersebut yang menempati urutan pertama dari komponen suatu konflik yaitu bermula dari kontradiksi, yang pada ahirnya urutannya sebagai berikut: *Contradiction-Attitude-Behavior*.

Analisis Johan Galtung pada mulanya dalam menciptakan teori segitiga tersebut dimaksudkan ketika diterapkan dalam situasi peperangan, yang di dalamnya terdapat pertentangan pihak-pihak tertentu yang saling bertolak belakang. Akan tetapi, di sisi lain pemikiran Johan Galtung bahwasanya model yang ia ciptakan tersebut juga bisa diterapkan ketika menyelesaikan konflik/masalah lainnya, semisal diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelanggaran HAM, maupun mengatasi konflik di ruang lingkup sekolah. Pada umumnya, dalam menangani suatu konflik dapat menggunakan metode kekerasan ataupun yang sifatnya merusak. Akan tetapi, dalam persepsi orang secara umum, suatu konflik identik dengan tindakan kekerasan, dari sinilah Johan Galtung mencetuskan teorinya yang bisa menjelaskan bagaimana suatu konflik tersebut berlangsung.

Dalam Weber dan Johan Galtung (2007) menyatakan pendapatnya bahwasanya urutan konflik sebagaimana di atas: C—A—B, pada mulanya konflik muncul secara objektif dari pihak tertentu, menemukan sesuatu dari luar, kehidupan sikap, mengambil bagian dalam pelaku konflik, ekspresi perilaku, baik itu secara fisik maupun lisan, dengan

kekerasan ataupun non-kekerasan. Namun, di sini tidak menutup kemungkinan bahwa urutan ABC lainnya bisa juga diterapkan di suatu kondisi lain yang sifatnya empiris. Hal ini dikarenakan tiga komponen yang dicetuskan Galtung di atas saling berkaitan dan berpengaruh.

Adapun penjelasan/penjabaran lebih rincinya ketiga unsur teori konflik Galtung sebagai berikut; (a) *Contradiction*, merupakan pertentangan keras dan tajam yang muncul dalam suatu konflik. Hal ini yang kerap kali menjadi akar atau sumbu dari terjadinya suatu konflik; (b) *Attitude*, yaitu cara pihak yang tengah mengalami konflik dalam berpikir dan merasakan terhadap konflik yang tengah terjadi perseteruan dengan pihak atau kelompok yang lain; (c) *Behavior*, hal ini digambarkan sebagai suatu ekspresi dari konflik yang tengah terjadi baik secara fisik maupun verbal. Timbulnya tindakan/perilaku ketika sedang terjadi konflik interpersonal sangat mungkin dipengaruhi oleh sikap dan persepsi yang saling bertolak belakang/kontradiksi.

BAB II RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses mujadalah atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal.

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya. Tulisan ini membahas pola rekrutmen terhadap mahasiswa oleh kalangan radikal dan bagaimana usaha mereka dalam menyebarkan radikalisme Islam di kampus.

A. Radikalisme dalam Tinjauan Konsep

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berpikir). Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai paham politik kenegaraan

yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Dengan pengertian yang semacam ini, radikalisme tidak mesti berkonotasi negatif (Mufti & Rahman, 2019).

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan, garis keras, dan fundamentalisme. Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris, Sinclair, (2001) *English Dictionary for Advanced Learners* 2000, bermakna seseorang atau suatu sikap yang sangat percaya pada sesuatu dan aktif mewujudkannya dalam perubahan sosial politik. Bahkan cara-cara yang digunakan sering bersifat ekstrim dan tidak bisa diterima oleh orang lain. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa arti militan adalah bersemangat tinggi, penuh gairah, atau berhaluan keras (KBBI, 2018).

Istilah lain yang akan sering muncul adalah fundamentalisme. Kata "fundamental" adalah kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok), mendasar", diambil dari kata "*fundament*" yang berarti "dasar, asas, alas, fondasi". Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berusaha memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar (Setia, 2021).

Perjuangan tersebut kemudian dibingkai dalam kerangka metodologi yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, oposisionalisme. Fundamentalisme mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, baik yang berbentuk modernitas, sekularisasi maupun tata nilai Barat. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Mereka berpandangan bahwa

perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.

Istilah fundamentalisme, menurut Azra, sebetulnya relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Secara historis, istilah ini muncul pertama dan populer di kalangan tradisi Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di Barat. Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan Khawarij, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme modern bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran (Azra, 2016).

Dari segi metodologi pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang (*space*) kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Pokoknya *right or wrong is my country* (Adnan & Amaliyah, 2021).

Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolah-olah apa yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah "kehendak Tuhan". Menurutnya para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara "atas nama Tuhan" atau bahkan menjadi "corong Tuhan" untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi. Hal ini cukup berbahaya karena ketika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, maka yang muncul kemudian adalah otoritarianisme atau kesewenangwenangan penguasa (baca: pembaca) (Fadl, 2006).

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis merasa terpenggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama, termasuk meluruskan orang-orang yang dianggap berusaha memikirkan kembali pesan-pesan keagamaan. Orang-orang semacam itu menurut kaum fundamentalis sangat membahayakan agama dan harus dihadapi dengan sikap tegas. Kasus

Ulil Abshar-Abdalla menjadi contoh yang sangat jelas dalam hal ini (Abshar-Abdalla, 2002).

Penting juga dikemukakan di sini sebagai pisau analisa dalam tulisan ini apa yang dikemukakan oleh Sa'id al- 'Ashmawi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman mengenai fundamentalisme. Ia membagi gerakan fundamentalisme menjadi dua kategori, yaitu fundamentalisme rasional spritual dan fundamentalisme aktivis politik. Fundamentalisme rasional spritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ahmad, 2004):

Pertama, golongan ini menganggap penting menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada pengertiannya. Kedua, golongan ini mencoba mengkaji dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. Ketiga, golongan ini menekankan pada perlunya kembali kepada esensi ciri-ciri Islam yang toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Golongan fundamentalisme yang seperti ini termasuk golongan yang dikenal moderat.

Kategori kedua, fundamentalisme aktivis politik juga memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: Pertama, golongan ini mempersempit istilah-istilah yang diambil dari Al-Qur'an dan atau memberlakukan pengertian yang sama sekali tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua, golongan ini mengabaikan kondisi turunnya Al-Qur'an dan menyimpang dari penafsiran nabi Muhammad Saw, kemudian mengakui penjelasannya dan menguraikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk slogan. Ketiga, golongan ini cenderung melakukan penafsiran yang dangkal dan melakukan perbuatan yang tidak sama dengan yang dikatakan. Oleh sebab itu, golongan ini sangat membingungkan dan tidak rasional. Golongan inilah yang kemudian dapat berubah menjadi gerakan-gerakan ekstrim, militan atau radikal.

Dilihat dari kategorisasi yang dibuat al-Ashmawi di atas, maka kategori kedualah yang cocok dengan konteks tulisan ini. Oleh karena itu, kategori kedualah yang penyusun gunakan untuk menganalisa gerakan radikalisme Islam di kalangan mahasiswa.

B. Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari

tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin (Dulkiah & Setia, 2020).

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Untuk pembuktian yang pertama, adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMU/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi

agama tersebut. Kalau dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan sebagainya. Girah untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMU/SMK/STM karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), mereka baru menemukan girah atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktivis-aktivis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka (Muthohirin, 2015).

Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kritis dan kreatifnya. Mahasiswa dijejali dengan serangkaian program yang sistematis yang membuat mahasiswa tidak berkutik, membosankan, jenuh dan bahkan bisa menyebabkan stress. Kreasi dan ide-ide kritisnya tidak tersalurkan, padahal mereka adalah generasi yang sangat membutuhkan ruang untuk menuangkan gagasan atau ide-ide kritis dan kreatif. Ketika kritisisme dan kreatifitas mahasiswa tersumbat atau sengaja disumbat, maka sangat mungkin mahasiswa mencari escapisme (pelarian) terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka memberikan kebebasan berekspresi (tentu dengan pemahaman yang sangat subjektif).

Sedangkan pembuktian kedua bahwa gerakan-gerakan radikal telah melakukan metamorfosis tentu saja perlu penelitian yang lebih mendalam, tapi secara teoretis, hal demikian sangat mungkin terjadi. Ruang gerak gerakan-gerakan radikal jelas semakin sempit dengan agresifnya Densus 88 Anti Teror. Hal ini tentu saja membuat mereka mencari cara, strategi dan taktik gerakan baru. Salah satu metamorfosa yang dilakukan adalah dengan merubah objek yang direkrut dari awalnya orang awam tidak terdidik menjadi mengarah kepada kalangan terdidik dalam hal ini adalah mahasiswa.

Berdasarkan hipotesa di atas, gerakan radikal di kalangan mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi pasti memiliki keterkaitan jaringan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang sudah terlebih dahulu ada. Fenomena NII menjadi bukti gamblang bahwa ada keterkaitan antara jaringan gerakan radikal di kampus dengan gerakan radikal di luar kampus.

C. Mahasiswa Target Penyebaran Radikalisme

Mahasiswa sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena mahasiswa selama ini mudah sekali untuk dihasut. Namun sebenarnya, para mahasiswa tidak hanya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini namun juga potensi untuk memberantas masalah-masalah radikalisme di Indonesia. Para mahasiswa dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: mahasiswa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran mahasiswa sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia. mahasiswa dapat melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik formal dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama yang benar. Tidak hanya memberikan informasi para mahasiswa juga harus berperan dalam penanaman nilai agama yang benar dalam jiwa para anak bangsa.

Selain itu arus informasi gerakan radikalisme di dunia yang begitu mudah sampai kepada anak bangsa juga menjadi prioritas perhatian mahasiswa Indonesia. mahasiswa hendaknya menjadi penyaring paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa. mahasiswa harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan dengan radikalisme kepada masyarakat. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut (Setia, 2020).

Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam memori ingatan masyarakat. Mahasiswa harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan

yang mampu mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan mudah hilang ketika tali silaturahmi terikat erat diantara mereka. Gerakan gerakan radikalisme yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para mahasiswa perlu diarahkan pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi mahasiswa yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal (Rahman, 2010).

Mahasiswa dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif. Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut mahasiswa berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para mahasiswa mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para mahasiswa telah tertanam sikap toleran dan keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri mahasiswa maka dorongan untuk mempersatukan bangsa Indonesia akan terus digalakkan dan mahasiswa sebagai unsur terpenting di dalamnya.

D. Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Radikalisme

Mahasiswa juga dapat berperan konkrit dalam pencegahan radikalisme dengan tindakan-tindakan sebagai berikut (Anggraeni et al., 2019):

1. Memperkuat moral (akhlak) dan profesionalisme. Pemuda dapat terpapar oleh radikalisme dan pemikiran sempit akibat minimnya pemahaman agama, yang diperparah dengan minimnya keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki.
2. Melaporkan kegiatan radikalisasi kepada pihak berwenang. Hal ini merupakan hal pertama yang dapat dilakukan bagi generasi muda yang merupakan target utama radikalisasi, agar tindakan tersebut dapat langsung dicegah sebelum berkembang.

3. Menyaring dan memastikan kebenaran dari segala informasi yang didapatkan. Propaganda radikalisme yang dilakukan dapat dibedakan dengan ciri-ciri berupa ujaran kebencian maupun hoax yang masif, terstruktur, dan sistematis.

Upaya untuk mengurangi jumlah tindakan radikalisme membutuhkan diplomasi dan komunikasi yang terus menerus dan terorganisasi. Untuk mengubah budaya kebencian dan kekerasan para anggota teroris ini mungkin akan memakan waktu yang lama. Selain itu, penting pula untuk memelihara pedoman moral dalam penegakan hukum, *good governance* dan keadilan sosial. Perjuangan melawan teroris bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan militer saja, melainkan perlu keterlibatan seluruh masyarakat. Mahasiswa, pelajar, dan generasi muda pun memiliki peranan dalam pencegahan radikalisme seperti:

- a) Memperkuat moral (akhlak) dan profesionalisme.
- b) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang radikalisme dan terorisme.
- c) Memiliki dan mempertajam *sense of crisis* (kepekaan menghadapi krisis).
- d) Menjaga persatuan dan kesatuan
- e) Meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan
- f) Dan yang lainnya.

Selain itu terdapat beberapa upaya lain dalam mencegah paham radikalisme di Indonesia. Untuk mencegah penyebaran paham radikal, antara lain dengan semangat menjalankan nilai-nilai Pancasila yang terbukti sudah menjadi alat pemersatu bangsa. Dengan semangat Pancasila para pemuda dan segenap komponen bangsa harus merapatkan barisan untuk mencegah paham radikalisme dan terorisme demi keutuhan NKRI dan kedamaian di dunia. Lebih lanjut, Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) mengenalkan pendidikan Pancasila gaya baru. Sejalan dengan upaya diatas, untuk mencegah paham radikalisme yang dapat merusak cara pandang dan pemikiran bahwa Pancasila menjadi jawaban untuk mencegah radikalisme menyusup ke generasi muda. Tidak hanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, jika sila ke-2 dan ke-5 diamalkan dan diwujudkan, ide mengenai negara khilafah atau ide-ide radikal lainnya tidak akan diterima masyarakat Indonesia. Namun demikian, selagi masih

banyaknya korupsi yang dilakukan pejabat-pejabat negara, sedang disisi lain masyarakat miskin masih banyak, ini mudah sekali jadi ladang subur persemaian gagasan-gagasan radikalisme (Misrawi, 2007).

Mencegah upaya propaganda paham radikal juga dapat melalui media. Peran media menjadi hal yang penting sebagai respon dalam menghadapi ancaman asimetris, mempunyai peranan sangat strategis dan efektif yang dapat mempengaruhi, baik situasi nasional, regional maupun internasional diberbagai bidang. Kekuatan media dapat dijadikan alat untuk merubah persepsi, opini dan kontrol sosial yang mengarah kepada kebijakan publik. Persepsi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh media massa sering kali dianggap sebagai persepsi masyarakat secara keseluruhan. Semakin sering berita tersebut muncul, maka akan semakin besar pengaruh yang akan didapatkan. Melalui berita-berita yang disiarkan, secara tidak langsung telah memberikan referensi kepada masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politik, termasuk dalam hal pemberantasan radikalisme dan terorisme. Upaya untuk mencegah paham radikal tidak akan berdampak signifikan tanpa bantuan media, baik cetak, elektronik maupun online, karena tanpa kehadiran media, himbuan, fatwa, peringatan dan pemikiran pemangku kepentingan tidak akan ter ekspose ke publik. Media massa merupakan elemen integral dan penting dari masyarakat lokal, nasional, regional, maupun global untuk menyediakan berbagai kebutuhan informasi bagi masyarakat. Karenanya dalam mengatasi akar terorisme yang bermotif ideologis, doktrinal, serta penyebarannya yang bervariasi, sinergitas lembaga aparat keamanan dibantu dengan peran berbagai pihak, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, tokoh politik, tokoh agama, dan kontribusi dari media sangat diperlukan agar paham radikalisme dan terorisme di masyarakat tidak berkembang menjadi kekuatan yang dapat memecah NKRI. Paham radikalisme juga dapat disangkal dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdialog dengan banyak kalangan

Individu yang tertutup cenderung dapat dengan mudah terpengaruh dengan bentuk-bentuk ajaran radikalisme. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menjalin hubungan yang baik dan positif dengan orang-orang sekitar. Abdul Wahhab bin Nasir dalam Mulyadi (2017) mengungkapkan bahwa Rasulullah senantiasa menjalin silaturahmi dengan cara mengunjungi

kerabat-kerabatnya pada waktu dhuha, seperti kunjungan beliau ke rumah Fahimah dan Ummu Aiman. Berkaitan dengan dialog, Abdullah (2020) mengemukakan bahwa: “Memelihara hubungan yang baik atau harmonis dengan sesama manusia adalah suatu keharusan, dengan demikian kita akan memperoleh berbagai keberuntungan, misalnya rezeki akan bertambah luas, juga kita akan disayangi, tidak hanya oleh penduduk bumi tetapi juga penghuni langit.”

2. Banyak membaca berbagai referensi

Banyak membaca berbagai referensi akan menghindarkan seseorang dari pemikiran yang sempit dalam memahami sebuah ajaran. Bila seseorang hanya mengacu pada satu referensi, maka kecenderungan untuk ikut dan menjadi fanatik menjadi lebih besar. Berbeda halnya bila banyak membaca buku. Artinya satu hal dengan yang lain dapat dibandingkan sehingga sebuah permasalahan dapat disikapi dengan baik dan bijak.

3. Selalu ingin memperbaiki diri

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah (2020) bahwa “Bila kita senantiasa berupaya memperbaiki diri, memperbaiki kesalahan, menyempurnakan kelemahan, meningkatkan prestasi, maka berarti kita tergolong orang yang selalu menginginkan hasil atau prestasi yang lebih baik”.

4. Menetapkan tujuan hidup

Setiap manusia menurut Shihab (1996) pasti mempunyai tujuan hidup sebagai manifestasi dari pikirannya. Segala sesuatu yang memengaruhi pikiran akan menghasilkan tujuan tertentu. Pengaruh ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti lingkungan, keluarga, trauma masa lalu, tokoh idola, motivasi orang sukses dan lain sebagainya. Misalnya, orang yang trauma terhadap kegagalan dimasa lalu jadi tujuan hidupnya ingin terbebas dari kegagalan semacam itu. Tujuan hidup itu sangat berpengaruh terhadap keberadaan saat ini dan impian di masa mendatang. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk mengawal proses pencapaian dengan menentukan tujuan hidup terlebih dahulu.

BAB III MAHASISWA DAN MASA DEPAN INDONESIA

A. Pendidikan Karakter dan Mahasiswa Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengarahkan suatu perubahan bagi bangsa untuk menuju ke yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan maka suatu bangsa bisa dikatakan mustahil bisa berdiri sendiri dan memperoleh sesuatu hal yang diharapkan. Pendidikan yang baik akan membawa suatu perubahan yang baik bagi bangsa maka dibutuhkan suatu pendidikan yang baik dengan adanya dukungan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat bangsa itu sendiri.

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pemerintah berencana menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang baik maka membawa suatu agen perubahan (*agent of change*) yang membawa pendidikan ke arah suatu komponen yang mana dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dalam memajukan suatu bangsa. Agen perubahan (*agent of change*) yang dimaksud disini yaitu mahasiswa. Generasi muda rentan terhadap terkikisnya kewarganegaraan Indonesia. Adanya globalisasi akan mempengaruhi perilaku generasi muda yang berbeda dengan Pancasila.

Mahasiswa sebagai *agent of change* merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus mempunyai pendidikan yang memadai untuk memperkaya wawasan yang dimiliki agar membawa suatu perubahan bagi suatu bangsa. Bangsa yang kaya akan wawasan maka ia akan menjadi bangsa yang maju. Mahasiswa juga bertugas sebagai perubahan yang Awalnya tidak diketahui karena hasil kegiatan mengajar dan penerapan nilai-nilai positif yang dikembangkan oleh kalangan profesional publik dan privat.

Belajar adalah kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan perubahan perilaku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan: "Ketuhanan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab".

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukannya perubahan dalam segi pendidikan untuk generasi muda bangsa agar terciptanya agen perubahan (*agent of change*) yaitu mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik akan membawa perubahan yang baik bagi bangsa. Untuk mencapai pendidikan kewarganegaraan yang seimbang dan serasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan diperlukan proses pendidikan kewarganegaraan yang terencana dalam bidang pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Setiawan & Komalasari, (2020) bahwa pembelajaran digunakan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien. Pendidikan kewarganegaraan sejatinya adalah sebuah bentuk pendidikan untuk generasi muda (mahasiswa) bangsa sebagai penerus yang bertujuan agar generasi muda bangsa menjadi warga negara yang berpikir kritis dan sadar mengenai hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh masyarakat bangsa Indonesia untuk menjadi warga dunia (*global society*) yang cerdas dan bertakwa.

Pendidikan kewarganegaraan mengemukakan pada tiga aspek yaitu *civic knowledge, civic skills, and civic disposition*. Ketiga aspek tersebut harus diterapkan secara seimbang agar siswa menjadi manusia seutuhnya. Karena dalam ketiga aspek tersebut dapat membentuk warga negara yang baik yang akan membawa suatu agen perubahan (*agent of change*) dalam bangsa. Untuk mencapai dari tiga aspek atau ranah tersebut yaitu dari pengetahuan, keterampilan dan watak harus mengacu pada pengembangan berbagai potensi yang terdapat dalam diri setiap mahasiswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat tersebut mahasiswa sebagai *agent of change* yang menghasilkan generasi-generasi potensial yang modern dalam upaya memperbaiki pendidikan di Indonesia. Mahasiswa sebagai *agent of change* dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan harus mencakup unsur kualitas dan kemampuan, meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Apabila mahasiswa dikatakan sebagai *agent of change* apabila sudah menerapkan ketiga unsur tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan kewarganegaraan

yang dilaksanakan dalam perguruan tinggi untuk membentuk potensi mahasiswa dapat tercapai.

Namun, saat implementasi mahasiswa yang sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam melaksanakan tugasnya sebagai agent of change masih terdapat hal-hal kurang sesuai sehingga tujuan dari pendidikan kewarganegaraan masih belum bisa tercapai dengan baik. Hal-hal yang kurang sesuai atau menyimpang tersebut adalah pada aspek pembelajaran yang masih terfokus pada pengetahuan (kognitif) dan situasi kelas yang terkadang belum mendukung untuk adanya perubahan serta sikap mahasiswa yang masih mencari jati diri sehingga tujuan pendidikan kewarganegaraan tidak tercapai.

Kelemahan lain yang disampaikan oleh Winataputra dalam (Triastuti, 2020) adalah: fokusnya pada pembekalan warga negara dan transformasi peran dan fungsinya dalam proses penanaman ideologi nasional, dan ideologi ini seringkali mengabaikan konsep, visi, misi, dan strategi pendidikan demokrasi sehingga terkesan tidak memberikan panduan dan pendampingan, pengaruhnya bagi pendidikan demokrasi, pertumbuhan Perspektif demokratis, nilai-nilai, sikap dan keterampilan.

Mengenai hal tersebut, mahasiswa sebagai *agent of change* harus dapat merubah pola pendidikan ke arah yang lebih baik. Peran mahasiswa dalam merubah pola pendidikan ke arah yang lebih sangat dibutuhkan, untuk menemukan cara belajar yang efektif dan efisien. Komalasari et al., (2014) mengemukakan pembelajaran bermakna harus mengacu pada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, antara lain, (a) prinsip kesiapan, (b) prinsip asosiasi, (c) prinsip latihan, (d) prinsip efek. Mahasiswa sebagai agent of change harus mempunyai kompetensi yang memadai dan wawasan yang luas untuk dapat melihat perubahan yang terjadi, sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Untuk menuju pada persaingan dan profesionalisme, mahasiswa harus mampu mencakup keterampilan, *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Proses pada pembelajaran dianjurkan mencakup pada input, proses, dan output. Maksudnya adalah pembelajaran harus dinamis dan persiapan pembelajaran mendukung dapat menghasilkan agen perubahan yang mempunyai kualitas baik bagi perubahan suatu bangsa sehingga tujuan dari pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai. Pada dasarnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membangun karakter siswa.

Mahasiswa sebagai *agent of change* disarankan selalu menggali potensinya agar dalam proses pembelajaran penuh dengan inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan mutu dari pendidikan, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat tercapai sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Perspektif lainnya yakni seharusnya mahasiswa sebagai *agent of change* harus dapat membawa perubahan khususnya pada pendidikan kewarganegaraan yang seimbang dan selaras dengan tujuan yang diharapkan. Perspektif mahasiswa sebagai *agent of change* memang sudah diterapkan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi namun untuk hasil yang didapatkan masih minimal, dalam pendidikan kewarganegaraan yang sudah mempunyai tiga aspek untuk menjadikan perubahan bagi generasi muda bangsa masih belum maksimal karena banyaknya mahasiswa sekarang dengan mudah menerima informasi tanpa harus memilah informasi yang didapatkan.

Agent of change yaitu agen perubahan memimpin masyarakat dalam mengubah system social. Dalam melaksanakan *agent of change* berarti harus bisa membuat sebuah perubahan baru yang memiliki makna positif, bahkan bisa untuk mempersiapkan perubahan-perubahan baru baik dalam sebuah lembaga-lembaga masyarakat yang terdapat pada sekitar. Cara mempengaruhi masyarakat melalui sistem yang teratur dan terencana disebut rekayasa social (*social engineering*) atau sering disebut dengan perencanaan sosial (*social planning*).

Karliani et al., (2019) menyebutkan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik, yang dapat digambarkan sebagai patriotik, toleran, setia kepada negara dan negara, agama, demokrasi dan warga negara Pancasila yang sebenarnya. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan pada mahasiswa untuk menjadi agen perubahan bagi bangsa dan negara, menjadikan warga negara yang mematuhi dan menegakkan peraturan perundang-undangan dengan penuh tanggung jawab, tidak merusak lingkungan, tidak mencemari sumber air, tidak mencemari udara sekitar, serta memelihara dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

Dari penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk *agent of change* sangat mempunyai pengaruh besar karena masa depan suatu bangsa ada di tangan generasi muda bangsa Indonesia untuk dipersiapkan membuat sebuah perubahan

demokrasi kemajuan bangsa. *Agent of change* disiapkan untuk menjadi agen perubahan dalam segala bidang dengan penuh tanggung jawab.

B. Mahasiswa sebagai Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh generasi pemuda Indonesia saat ini. Salah satunya adalah mahasiswa, meskipun berlatar belakang keilmuan yang berbeda-beda bukan menjadi suatu halangan memajukan Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa memegang tonggak perjuangan nasional. Dengan keterlibatannya di beberapa peristiwa penting di Indonesia, diantaranya adalah Proklamasi, Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan dan masih banyak perjuangan lainnya. Dan semua itu, mahasiswa sebagai penggerak dan pelopornya.

Mahasiswa sebagai aktor intelektual telah diamanahi dalam Undang-Undang Dasar 1945 untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Presiden pertama Indonesia Soekarno menggaungkan "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan aku guncangkan dunia" inilah *founding fathers words* yang menegaskan betapa pentingnya mahasiswa ataupun pemuda dalam memajukan negara. Baik buruknya suatu negara bergantung kepada kualitas dan integritas mahasiswa sebagai penerus perjuangan dalam memajukan negara Indonesia. Dengan usaha dan segala inovasi yang diciptakan dalam berbagai bidang sesuai dengan keilmuannya. Pada diri mahasiswa telah melekat tiga fungsi yaitu sebagai *Agent of Change*, *Agent of Social Control*, dan *Iron Stock*. Sebagai pembawa perubahan, mahasiswa tidaklah bertindak sewenang-nya ataupun menjadi pahlawan. Melainkan sebagai pemikir/penggagas perubahan di masyarakat kemudian ikut serta dalam proses tersebut. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan positif yang terjadi di masyarakat dan dapat diterima dengan baik (Meiza, 2018).

Sikap kritis mahasiswa yang diaspirasikan melalui berbagai cara supaya menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam perumusan kebijakan adalah contoh kecil gerakan mahasiswa dalam pembawa perubahan di masyarakat. Sebagai kontrol sosial di masyarakat, mahasiswa aktif dalam menyoal berbagai kebijakan yang ditetapkan pemerintah dan berpengaruh buruk di masyarakat, serta menyelesaikan persoalan masyarakat dengan menganalisa penyebab terjadinya konflik didalamnya sehingga mampu menyelesaikan dengan baik. Menciptakan inovasi dan gagasan yang bersifat solutif dan responsif untuk

memberikan jalan keluar setiap permasalahan. Tuntutan mahasiswa dalam kontrol sosial dapat diwujudkan dengan peranan menjaga serta memperbaiki nilai dan norma sosial yang salah dalam masyarakat (Prabowo, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting yaitu sebagai *agent of change* atau agen perubahan (Singgih, 2017). Perubahan dari suatu negara menjadi suatu hal yang terwujud dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Peran dan ikut serta mahasiswa sebagai *agent of change* juga sangat diperlukan mengingat mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang diharapkan memiliki idealisme yang tinggi bagi bangsa Indonesia, sehingga apa yang mereka lakukan murni dari tujuan mereka sendiri, sehingga peran mahasiswa dalam membawaperubahan dapat terlihat pada perubahan yang dibawah mahasiswa di lingkungan yang lebih luas atau dalam kata lain dimana keberadaan mahasiswa tersebut di lingkungan masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan memungkinkan warga negara untuk memahami peran mereka di negara.

Sebagai *agent of change* mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan inovasi-inovasi kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Untuk diri sendiri manfaat sebagai *agent of change* adalah menjadikan diri semakin baik yaitu dengan rasa bersyukur, baik kualitas keimanan maupun hubungan sosial. Jadi, mahasiswa sebagai *agent of change* untuk dirinya terlebih dahulu baru dapat diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Pandangan mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu merupakan penyalur suara masyarakat terhadap pemerintah bangsa Indonesia, sehingga peran mahasiswa dalam lingkungan masyarakat sangat besar untuk mengontrol jalannya sebuah pemerintahan agar keputusan dan aturan yang dibuat tidak melanggar dari nilai-nilai Pancasila, selain itu keputusan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Suara mahasiswa juga merupakan suara rakyat bangsa Indonesia yang harus didengar oleh pemerintah bangsa Indonesia, karena mahasiswa merupakan bagian masyarakat bangsa Indonesia yang terpelajar dan memiliki wawasan yang luas yang mewakili seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia untuk menjadikan bangsa yang maju sesuai dengan Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Rejeki, 2018).

Mahasiswa sebagai *agent of change* bisa menyalurkan suaranya melalui media sosial, media cetak, atau melalui media yang lain, agar suara yang ingin disampaikan kepada pemerintah bangsa Indonesia bisa tersampaikan dan dapat ditanggapi dengan baik. Mahasiswa juga dapat mengontrol jalannya pemerintahan di Indonesia karena sudah kewajiban bagi mahasiswa untuk menjadikan sebuah perubahan baru melalui inovasi-inovasi baru yang didapatkan melalui penelitian di lapangan atau di masyarakat, selain itu juga mengontrol jalannya pemerintahan agar seluruh janji-janji yang sudah diberikan ke masyarakat dapat ditepati dan lebih memperhatikan masyarakat. Adabeberapa perat penting mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu:

1. Agen Perubahan

Mahasiswa sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, melalui pengetahuan, ide, dan keterampilan yang sudah dimiliki dan didapat dari kampus maupun dari lingkungan sekitar sehingga mahasiswa dapat menjadi lokomotif sebuah kemajuan bagi bangsa Indonesia. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan itu tidak hanya dalam dunia politik saja, melainkan dalam berbagai hal bisa dilakukan dengan baik contohnya dalam bidang ekonomi. Mahasiswa yang bergerak dalam bidang ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja atau membuka lowongan kerja bagi bangsa Indonesia. Begitu juga dengan berbagai bidang yang lain, sehingga peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Percayalah sebuah perubahan yang terjadi akan abadi, dan mahasiswa merupakan penggeraknya (Arifin, 2018).

2. Penjaga Nilai

Nilai luhur dan mulia perlu untuk dijaga dan dilindungi. Mahasiswa berada di garda depan untuk menjaga dan melindungi nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Saat nilai-nilai luhur tersebut diguncang maka peran mahasiswa sangat dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai tersebut dari sebuah gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Sebagai penjaga nilai mahasiswa harus sadar dengan peran yang harus dipikul dipundaknya. Mahasiswa juga harus sadar bahwa tidak akan ada bangsa yang maju dan sejahtera jika nilai-nilai luhur dalam masyarakat tidak di jaga dan dilindungi oleh penerus bangsa itu sendiri (Gani, 2019).

3. Penerus Bangsa

Mahasiswa adalah generasi harapan bangsa atau mahasiswa sebagai penerus bangsa yang akan menjalankan roda pemerintahan demi kemajuan bangsa. Di pundak mahasiswa masa depan bangsa Indonesia ditentukan. Peran penting tersebut seharusnya bisa membuat mahasiswa sadar akan peran pentingnya sebagai penerus bangsa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Setiap hari adalah waktu terbaik untuk selalu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Kekuatan Moral

Mahasiswa juga dikenal sebagai kekuatan moral atau penjaga nilai (*moral force*). Peran mahasiswa sangat penting dalam menjaga nilai-nilai baik yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Di dunia global pada saat ini banyak nilai-nilai yang dari luar masuk kedalam bangsa Indonesia, yang bisa menggerus nilai-nilai luhur dan moral penerus bangsa Indonesia. Moral yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia harus di filter agar tidak merusak moral penerus bangsa Indonesia yang sudah menjadi darah daging bagi masyarakat. Mahasiswa merupakan kekuatan untuk menjaga nilai-nilai dan moral yang berkembang dalam bangsa Indonesia. Terjaganya moral bangsa Indonesia maka bangsa Indonesia tidak akan mudah terkikis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki kepribadian yang diambil dari sejarah bangsa Indonesia yang membedakan antar bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain ada di dunia. Sehingga moral mahasiswa harus diperkuat dengan adanya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi karena mengingat peran mahasiswa yang sangat besar di pundak mahasiswa untuk mempertahankan moral bangsa Indonesia.

5. Pengontrol Sosial

Mahasiswa juga dikenal sebagai social kontrol. Maksudnya yaitu mahasiswa memiliki peran sosial kontrol dalam masyarakat, pemerintahan, bangsa dan negara. Contohnya ketika ada sebuah peraturan yang dibuat oleh perintahan tetapi tidak sesuai dengan cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa, maka mahasiswa mempunyai peran untuk ikut serta memperbaiki peraturan tersebut agar sesuai dengan cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa melalui kritik, saran, dan solusi dengan itu diharapkan peraturan yang di buat oleh perintahan tidak keluar dari cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa. Melihat pentingnya peran mahasiswa sebagai *social control* maka pendidikan kewarganegaraan

menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk kepribadian penerus bangsa sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, agar nilai-nilai luhur bangsa tidak tergerus dengan perubahan zaman yang lebih modern, tetapi tidak melupakan sebuah sejarah bangsa Indonesia melalui menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kedalam setiap kepribadian penerus bangsa atau mahasiswa.

C. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa sebagai Agen Perubahan

Pendidikan kewarganegaraan harus dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan dalam berbagai jenjang pendidikan harus dapat mengembangkan potensi dasar yang terdiri dari *civic knowledge, civic skill, and civic disposition*. Pada komponen tersebut harus diterapkan secara berimbang agar dapat membentuk mahasiswa sebagai *agent of change* seutuhnya. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk menjadi bekal bagi agen perubahan untuk melaksanakan dengan baik dalam menjalankan hak-hak dan kewajibannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tiga komponen tersebut pendidikan kewarganegaraan diwajibkan bagi seluruh jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang mempunyai kualitas dan mekanisme yang jelas dalam pembelajaran agar tersampaikan tiga komponen tersebut dengan baik dan menjadikan mahasiswa sebagai *agent of change* (Mauludin, 2018).

Peran pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam pengembangan dan peningkatan potensi mahasiswa sebagai *agent of change* yang berintikan pada demokrasi, dimana mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai ini berpotensi untuk memahami hak dan kewajiban, dan penerapannya menunjukkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter. Pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan dalam membentuk generasi muda bangsa yang memiliki *life skill* dan sebagai *agent of change* untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berinovasi dan kreatif (Japar, 2018).

Life skill mahasiswa perlu dibentuk guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dan menjadikan mahasiswa sebagai *agent of change*, dalam mengembangkan *life skill* mahasiswa mengacu pada 3 ranah atau

aspek penilaian yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan life skill mahasiswa yaitu Pertama, ranah kognitif yaitu ranah yang mengarah pada kegiatan otak (mental) sebagai upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk didalamnya pengetahuan mahasiswa atau wawasan mahasiswa sebagai persiapan sebagai agent of change, tujuan dalam aspek ranah kognitif sendiri yaitu berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup intelektual yang sederhana, sehingga ranah kognitif diperlukan dalam menjadikan seorang mahasiswa sebagai *agent of change*.

Kedua ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dimana mahasiswa yang akan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam bersikap di lingkungan masyarakat luas dan akan dinilai secara obyektif oleh masyarakat. Ranah afektif mencakup watak perilaku yaitu perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar ilmu banyak mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan apabila seseorang tersebut hidup dalam lingkungan yang baik, dan memiliki kekuasaan kognitif yang tinggi atau mempunyai wawasan yang sangat luas. Ciri-ciri hasil belajar dalam ranah afektif akan terlihat pada peserta didik yang mengalami perubahan dalam pertingkah laku. jenjang dalam ranah afektif yaitu pertama, *receiving* atau *attending*, kedua *responding*, ketiga *valuing*, keempat, *organization* kelima, *characterization by evaluate or calue complex*. sehingga dapat menjadikan seorang mahasiswa menjadi *agent of change*.

Ketiga ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkiatan dengan keterampilan atau skill yang dapat menunjukkan hasil belajar yang telah diterimanya. Hasil belajar dalam ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berlanjutan dari ranah kognitif dan ranah afektif. Hasil belajar psikomotik dalam diukur melalui: 1. Pengamatan secara langsung dan penilaian tingkah laku mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. 2. Setelah melaksanakan pembelajaran dapat secara langsung memberikan tes kepada mahasiswa untuk dapat mengukur hasil pembelajaran baik secara kognitif, afektif dan sikap. 3. Penilaian diluar jam pelajaran atau dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian terhadap perubahan tingkah laku yang terjadi pada mahasiswa sehingga dapat memberikan dampak yang positif pada kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas tentunya membutuhkan mekanisme perencanaan pendidikan dan pembelajaran

yang jelas. Sehingga, pendidikan kewarganegaraan untuk menjalankan tujuan utamanya bisa terlaksana dengan baik dan bisa membentuk mahasiswa sebagai *agent of change*. Selain sekolah, keluarga juga harus berpartisipasi dalam pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan anak. Dengan cara ini, kita dapat menghasilkan calon-calon yang baik untuk generasi bangsa dan mereka yang dapat membuat Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

Pembentukan mahasiswa sebagai *agent of change* melalui mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dapat dilaksanakan melalui program pendidikan maupun pembelajaran yang secara terorganisir dengan baik. ranah pembelajaran yang diterapkan mengacu pada tiga ranah yang telah dipaparkan tersebut. Program pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi mengacu pada peraturan yang telah ditetapkan sehingga semua jurusan yang ada pada perguruan tinggi wajib menempuh mata kuliah kewarganegaraan untuk menjadikan seluruh mahasiswa yang ada di bangsa Indonesia sebagai *agent of change* menjadikan bangsa yang maju dan yang lebih baik.

Peran serta mahasiswa dalam membawaperubahan yang cukup besar bagi perkembangan bangsa, oleh karena itu mahasiswa dapat disebut sebagai *agent of change*. Peran mahasiswa sebagai membawaperubahan juga sebagai penerus kekuasaan yang sudah ada saat ini. karena mahasiswa membawasemangat dan ambisi yang besar dalam sebuah perubahan yang terjadi pada sebuah bangsa. Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu pembinaan sikap dan arahan terhadap mahasiswa dalam kemampuan bela negara. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran serta fungsi dalam mengembangkan mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu menanamkan nilai-nilai Ideologi Pancasila. Melalui pendidikan kewarganegaraan, anak akan dituntut untuk memiliki rasa cinta tanah air dan karakter bangsa yang cakap (Nurgiansah, 2020). Melalui perkembangan nilai-nilai Ideologi Pancasila diharapkan pendidikan kewarganegaraan akan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi terhadap mahasiswa sehingga mempunyai nilai positif yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi baik di lingkungan kecil hingga di lingkup yang besar yaitu perubahan yang ada pada suatu bangsa yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai *agent of change*.

Tentu hal tersebut membutuhkan persiapan yang profesional dan personal dalam menumbuhkan mahasiswa sebagai *agent of change* untuk menjalankan tugas tersebut. Para generasi muda bangsa Indonesia harus dipersiapkan secara matang yaitu baik dalam segi mental, moral, sapa pengetahuan bagi generasi muda bangsa sebagai bekal dalam menjalankan sebuah perubahan yang besar untuk perkembangan bangsa Indonesia. pada hakikatnya peran dan fungsi dari pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting bagi sebuah perubahan yang terjadi pada sebuah bangsa atau negara. Pendidikan kewarganegaraan dalam menjadikan mahasiswa sebagai *agent of change* tidak hanya sebagai penggagas perubahan melainkan sebagai objek atau pelaku dalam perubahan tersebut. Sikap kritis yang ditunjukkan oleh mahasiswa membawasebuah perubahan yang besar. Sehingga melalui peran dan fungsi pendidikan kewarganegaraan diharapkan mahasiswa menjadi *agent of change* yang tidak meninggalkan nilai-nilai Ideologi Pancasila (Hulukati & Djibran, 2018).

BAB IV TOLERANSI BERAGAMA: KONSEP UMUM

A. Pengertian Toleransi Beragama

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2018). Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran dan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Di dalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.

Dalam dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminto, 1952).

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk

menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya. Mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Perbedaan tidak dapat dipungkiri di dunia ini, di dalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tidak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam surat al-Kafirun:

"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al- Kafirun ayat 1-6).

Di dalam kandungan surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) Tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) Setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.

Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Inilah salah satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia.

Perbedaan adalah hal yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah

dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.

B. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok. Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai. Hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia,

walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik. Namun, sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan persatuan yang sebenarnya. Tujuan dari toleransi beragama seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk:

a. Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain.

Ketakwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:

- a. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil. Dengan adanya toleransi melalui dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain. Hal itu diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif, kemudian antar umat beragama akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- b. Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

C. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran dan banyak pemahaman. Oleh karena itu, berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk toleransi beragama yang dapat dilakukan. Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari

kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Toleransi terhadap sesama muslim. Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.
- b. Toleransi terhadap non muslim

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Q.S. al Baqarah : 213).

Dari Ayat dalam Q.S. al Baqarah ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

- 1) Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;
- 2) Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;
- 3) Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.

Seperti sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. Maka dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

Bentuk toleransi beragama yang di perintahkan Nabi kepada sesama kaum muslim maupun terhadap non muslim:

- 1) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain
Setiap agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini

seungguhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Tuhan. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama serta tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung. Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah Ayat 256:

“Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

2) Tidak memusuhi orang-orang non muslim

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”(QS. Mumtahanin : 8).

Islam adalah agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, ialah ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam dan putih, utara dan selatan, karena semua makhluk Tuhan dan berasal dari yang sama.²³ Jadi sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tak diajarkan dalam agama apapun.

3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mengenai bersikap lembut

kepadasesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi.

4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Seperti dalam Qs al-Maidah ayat 2:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”. (al- Maidah:2)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam Al-Quran Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-birr* (kebajikan). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran). Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling tolong menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya. Dan tentunya tolong menolong yang diperintahkan adalah tolong menolong dalam hal yang baik.

Sedangkan toleransi beragama di Indonesia dilatar belakangi bahwa Indonesia adalah negara demokrasi, toleransi beragama juga tidak lepas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Proselitisme adalah bertentangan dengan jiwa agama. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut merupakan paksaan dan bujukan. Perpindahan agama kedalam yang lebih suci dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain yang semacamnya. Hal itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945.

1) Landasan ideologi

Pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Landasan Konstitusi

Pertama, Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

3) Landasan Operasional Berupa Ketetapan MPR

Adapun ketetapan yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan :

- Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Hal itu merupakan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- Hormat dan bekerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda sehingga menjadikan hidup rukun.
- Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Adapun kerukunan yang sebenarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas pengharagaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas mereka. Pengakuan tersebut membawa penafsiran adanya keselamatan pada agama lain merupakan jalan yang diberikan Tuhan. Berangkat dari pandangan yang demikian, maka di Indonesia timbul sejumlah permasalahan antara lain seperti kebebasan memilih agama, hak ganti agama, propaganda agama dan pengajaran agama. Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.

BAB V TEORI-TEORI TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Ketika membahas tentang asas toleransi dan kerukunan antar umat beragama Nurcholish Madjid menyatakan bahwa secara tidak langsung kita telah mengasumsikan tentang adanya kemungkinan bahwa berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Nurcholish Madjid menyatakan bahwa logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik tentu sulit untuk dipertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok *intern* suatu agama tertentu mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara *intern* agama atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, ikut campur seorang pemeluk agama terhadap urusan rasa kesucian dari agama lain adalah hal yang tidak rasional dan absurd.

Sebagai contoh Islam melarang pengikutnya untuk berdebat dengan para penganut kitab suci, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya, serta harus dipahami bahwa penganut kitab-kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Sementara dalam hubungannya dengan pergaulan antar umat beragama harus berdasarkan pada pandangan bahwa setiap agama dengan idiom *syari'ah* dan *manhaj* masing-masing mencoba untuk berjalan menuju kebenaran, maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan ajarannya dengan baik. Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Karenanya umat Islam harus bersedia menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari manapun datangnya asalkan mengandung kebenaran. Karena sikap terbuka menunjukkan bahwa ia telah memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup mencerminkan seseorang itu dalam kesesatan.

Agaknya sikap yang penuh inklusifisme ini harus dipahami betul demi kebaikan bersama. Jadi sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Nabi pun

menyatakan bahwa sebaik-baik agama disisi Allah adalah *al-hanafiyah alsamhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Al-Qur'an pun telah menegaskan bahwa untuk menyelamatkan orang lain, tidak boleh dilakukan dengan cara pemaksaan, karena agama adalah pilihan merdeka sehingga seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk suatu agama tertentu. Kebebasan beragama dan kepercayaan orang lain apapun wujudnya, bukan penting bagi sebuah masyarakat majemuk akan tetapi bagi seorang Muslim itu merupakan ajaran agama. Karena itu, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati keyakinan orang lain merupakan bagian dari kemusliman.

Keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan oleh al-Qur'an sendiri yang disimbolkan dalam sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara-biara, gereja-gereja, sinagog dan masjid-masjid. Oleh karena itu, para penganut agama-agama diharapkan dengan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agamanya itu tanpa perasaan terusik dan terancam, apalagi bersalah. Karenanya sikap keberagamaan yang inklusif (terbuka) pada setiap individu umat beragama adalah menjadi kebutuhan yang mendesak yang perlu diupayakan secara kontinyu di bangsa yang plural ini.

Nurcholish Madjid dalam rangka mewujudkan toleransi beragama menyatakan bahwa hukum mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. Sebab, apakah orang-orang Muslim memahami dan mengahayati ucapan selamat Natal. Apabila tidak, mengucapkan ucapan selamat Natal berarti tidak dilarang. Lalu apakah ucapan selamat Natal membuat orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran Kristen tentang Isa al-Masih. Apabila tidak, berarti mengucapkan ucapan selamat Natal tidak terlarang. Apakah ucapan selamat Natal membuat orang Muslim percaya bahwa Isa adalah Tuhan. Jika tidak, berarti mengucapkan ucapan selamat Natal tidak dilarang. Itulah ungkapan-ungkapan argumentatif Nurcholish Madjid ketika menerangkan tentang hukum mengucapkan ucapan selamat Natal kepada umat Kristen dari orang Islam.

Kemudian dalam hal menghadiri perayaan hari raya dari agama lain, Nurcholish Madjid juga membolehkannya. Hal ini dibuktikan pada perayaan hari raya Waisak pada 15 juni 2003 di JCC Jakarta. Nurcholish

Madjid sendiri ikut hadir dan menjadi salah satu pembicara, dalam kesempatan itu ia mengatakan bahwa semua agama pada dasarnya berasal dari satu sumber, yaitu Yang Satu. Ia berkata: "semua agama dalam inti yang paling mendalam adalah sama". Bersamaan dengan perayaan Waisak, Maulid Nabi Muhammad, dan kenaikan Isa al-Masih ini. Kita semua harus menuju pada kedamaian. Kehidupan masyarakat yang multiiman seperti di Indonesia, persoalan berdo'a untuk orang lain yang berbeda agama, tanpa melekatkan label iman atau agama yang sama dipandang wajar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena larangan mendo'akan orang non muslim dikhususkan untuk orang-orang munafik dan musyrik, dan tidak semua orang non-Muslim itu munafik dan musyrik. Sebagian dari mereka yaitu orang-orang non-Muslim terdapat orang-orang yang bertauhid seperti Abu Thalib dan Raja Negus. Karena itu larangan berdo'a untuk orang-orang non-Muslim yang bukan munafik dan bukan pula musyrik tidak dapat diterapkan.

Kemudian dalam hal pernikahan Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa pernikahan beda agama diperbolehkan dengan alasan tidak ada dalil yang sharih yang menjelaskannya. Cak Nur menafsirkan kata Musyrik yang dimaksud dalam surat al-Baqarah ayat 221 yang menjelaskan bahwa: "bukanlah kaum Yahudi dan Nasrani melainkan orang-orang Musyrik Arab yang tidak mempunyai kitab suci (Penyembah Berhala)". Teologi Inklusif Cak Nur sangat memberi tempat pada pluralisme dan kebhinekaan, dan mengharapkan umat Islam memberikan perhatian tinggi kepada masalah tersebut. Cak Nur sering mengingatkan bahwa pluralitas atau kemajemukan adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.

B. Toleransi Menurut Buya Hamka

Hamka berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan. Hal ini sebagaimana yang diuraikan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Baqarah: 256 (Hamka, 1982).

"Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan

putus selamalamanya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.”

Hamka mengatakan bahwa sungguh ayat ini adalah suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir. Asal dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, pastilah timbul pemaksaan pemikiran, dan mestilah timbul taqlid. Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai macam fitnah yang dikatakan ilmiah bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Islam dituduh memaksa manusia untuk memeluk agamanya. Padahal kalau memang mereka benar-benar ingin mencari data yang ilmiah hendaknya mereka melihat langsung dari al-Qur'an yaitu seperti terdapat dalam surat al-Baqarah: 256 ini, bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan (Prof. Dr. Hamka, 2018).

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah adanya sebagian penduduk Madinah sebelum memeluk Islam mereka menyerahkan anak-anaknya kepada orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk dirawat dan dididik. Setelah besar, anak-anak itu menjadi Yahudi. Setelah penduduk Madinah memeluk Islam dan terjadi pengusiran terhadap Bani Nadhir mereka menginginkan agar anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi supaya ditarik kembali masuk Islam dan bila perlu dengan dipaksa. Tetapi Rasulullah tidak menyetujui permintaan ini. Anak-anak itu diberi kebebasan untuk memilih apakah tetap menjadi Yahudi dan diusir keluar Madinah atau kembali kepada orang tuanya menjadi muslim dan tinggal di Madinah. Adanya larangan pemaksaan dalam agama, karena agama menempati struktur terdalam batin manusia yang sulit dikuasai, bukan hal yang artifisial dan mudah diubah-ubah. Pemaksaan hanya akan memperbanyak korban namun tidak menunjukkan sikap yang bijaksana. Paksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia di pihak yang benar (Yusuf, 2003).

Oleh karena itu, sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi Ayat 29, bahwa keimanan itu adalah pilihan merdeka, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Tuhan. Umat Islam menurut Hamka juga dilarang mencaci-maki sesembahan yang disembah oleh orang Kafir karena itu akan

menyebabkan mereka akan balik memaki Allah dengan tanpa ilmu. Lebih baik ditunjukkan saja kepada mereka alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau tuhan selain Allah (Ulfah & Istiyani, 2016).

Hamka menjadikan Q.S. Al-Mumtahanah ayat 7-9 sebagai pedoman bagi umat Islam untuk bergaul dan berinteraksi sehari-hari dengan komunitas lain di luar Islam. Umat Islam dipersilahkan untuk bergaul dengan akrab, bertetangga, saling tolong-menolong, bersikap adil dan jujur kepada pemeluk agama lain. Tetapi jika ada bukti bahwa pemeluk agama lain itu hendak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam, maka semua yang diperbolehkan itu menjadi terlarang. Batasan toleransi berdasarkan QS. Al-Mumtahanah: 7-9 ini, pernah disampaikan langsung oleh Hamka selaku ketua MUI kepada Presiden Soeharto pada tanggal 17 September 1975. Hal ini berkaitan dengan peliknya hubungan antar agama di Indonesia pada saat itu terutama antara Islam dan Kristen.²⁶ Akan tetapi di samping harus bergaul, tolong-menolong dan berbuat baik kepada umat agama lain, menurut Hamka umat Islam juga tetap diminta untuk selalu waspada terhadap golongan Yahudi dan Nasrani karena dalam hal ini Allah sendiri telah menjelaskan di dalam QS. al-Baqarah (2): 120.

“Dan sekali-kali tidaklah akan rela orang-orang Yahudi dan tidak pula orang Nasrani, sebelum kamu jadi pengikut agama mereka.”

Menurut Hamka, ayat ini mengandung pesan dan pedoman bagi kita sampai hari kiamat, bahwasanya di dalam dunia ini akan tetap terus ada perlombaan merebut pengaruh dan menanamkan kekuasaan agama. Ayat ini juga telah memberikan peringatan bagi kita bahwa tidaklah begitu penting bagi orang Yahudi dan Nasrani menyahudikan dan menasranikan orang yang belum beragama, tetapi yang lebih penting adalah meyahudikan dan menasranikan pengikut Nabi Muhammad sendiri yaitu umat Islam (Hamka, 1982).

Hamka sebagai seorang ulama dikenal tegas dan gigih membela akidah Islam, hal ini tercermin dalam sikapnya ketika menyikapi toleransi yang sudah menyangkut masalah keimanan. Menurut Hamka tidak ada toleransi dalam masalah yang menyangkut keimanan. Hamka pernah menolak secara tegas ide tentang perayaan Natal bersama yang digulirkan oleh pemerintah Orde Baru pada waktu itu dengan tujuan menjaga kerukunan antar umat beragama. Hamka yang ketika itu masih

menduduki jabatan sebagai ketua umum MUI kemudian memfatwakan haram bagi kaum Muslim ikut merayakan Natal Bersama (Yusuf, 2003).

Akibatnya, karena berbeda pendapat dengan pemerintah, Hamka kemudian lebih memilih untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum MUI setelah menjabat hanya kurang dari dua bulan, karena mempertahankan prinsipnya itu dengan tidak mau mencabut kembali fatwanya tentang haramnya merayakan Natal bersama bagi kaum Muslim. Hamka mengharamkan umat Islam merayakan Natal karena Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah akidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti dia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik, terang Hamka, "Ingat dan katakan pada kawan yang tak hadir di sini, itulah akidah kita!" (Astuti & Wibisono, 2022).

Kemudian dalam masalah pernikahan pada tanggal 1 Juni 1980 Hamka yang saat itu menjabat sebagai ketua MUI memfatwakan bahwa haram pernikahan antara wanita Muslimah dengan laki-laki non-Muslim. Hal ini karena perempuan tidaklah memiliki kekuasaan atas rumah tangga, apalagi dalam agama lain tidak ada jaminan kebebasan yang luas bagi perempuan sebagaimana dalam agama Islam (Solikhun, 2021).

C. Toleransi Menurut Buya Syafii Maarif

Sebelum membahas toleransi, Buya Syafii Maarif mencoba untuk mengajak kita memahami terlebih dahulu bagaimana menyikapi pluralisme agama yang terjadi disekitar kita selama ini. Dalam hal pluralisme agama, Al-Qur'an tampaknya berangkat lebih jauh. Tidak saja orang harus mengakui keragaman agama yang dipeluk oleh umat manusia, mereka yang tidak beragama pun harus punya tempat untuk melangsungkan hidupnya di bumi. Dalam masalah ini Al-Qur'an lebih toleran dibandingkan dengan kebanyakan umat Islam yang seringkali memusuhi orang ateis. Karena Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk beriman, karena beriman itu teramat penting bagi perjalanan hidupnya sampai di akhirat. Beriman memang memberikan keamanan ontologis kepada manusia dalam pengembaraan hidupnya yang sarat dengan keguncangan dan tantangan. Tetapi jika mereka merasa tidak memerlukan keamanan tersebut, lantas kita mau apa? Karena sesungguhnya tugas para nabi dan pengikutnya hanyalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan hari akhir dengan cara-cara

beradab dan penuh kebijaksanaan, bukan dengan paksaan. Sebagaimana Firman Allah (Maarif, 2009):

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Maka dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa setiap bentuk paksaan terhadap seseorang untuk beriman sama dengan melawan Al-Qur'an atau merasa lebih pintar dari Allah. Mengapa Al-Qur'an begitu tegas melarang umat Islam memaksa orang lain agar beriman seperti mereka? Allah pun menjawab dengan utuh melalui sambungan ayat tersebut yang artinya:

“Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Muncul pertanyaan di sini yaitu jika kebenaran itu telah jelas, tetapi sebagian orang tetap saja memilih jalan yang sesat, apakah harus dibinasakan? Pemahaman saya mengatakan bahwa itu semua menjadi urusan yang bersangkutan dengan Tuhan, hukuman duniawi tidak berhak mengadilinya. Artinya, dalam kehidupan dunia, orang yang memilih jalan kesesatan inni tidak boleh dikucilkan, selama mereka maumenjaga pilar-pilar keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam sebuah negara mereka pun harus dijamin hak haknya sebagai warga negara penuh dengan segala ketentuannya. Mufassir Indonesia yang memiliki nama besar, DR. Hamka, dalam kitabnya telah mengulas panjang lebar ayat 256 dari surat al-baqarah dengan menuliskan asbabun nuzul ayat tersebut. Berikut tulisan beliau (Maarif, 1983):

“Menurut riwayat dari Abu Daud dan An-Nasaa'i, dan Ibnu Mundzir dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dan Ibnu

Mardawaihi dan AlBaihaqi dan Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain, bahwasannya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik daripada kehidupan mereka, sebab mereka jahiliyah. Sebab itu di antara mereka ada yang anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak tiap maati, maka kalau dapat anak lagi, lekas lekas diserahkan kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu di yahudi-kan. Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah SAW. dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di madinah itu. Tetapi dari bulan ke bulan, tahun ke tahun perjanjian itu mereka mungkir, baik secara halus maupun secara kasar. Akhirnya terjadilah pengusiran atas bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Nabi (lihat Tafsiran surat 59-Al-Hasy). Lantaran itu diputuskanlah mengusir habis seluruh kabilah bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah SAW. supaya anak itu ditarik ke Islam, kalau perlu dengan paksa. Sebab si ayah tidak sampai hati membawa dia memeluk Islam, sedangkan anaknya menjadi Yahudi. "Belahan diriku asendiri akan masuk neraka ya Rasulullah!" kata orang Anshar itu. Dan di waktu itulah turun ayat ini. "Tidak ada paksaan dalam agama". Kalau anak itu sudah menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam".

Dengan demikian sekalipun kita sebagai seorang muslim merindukan dan menginginkan agar semua penduduk bumi ini bisa menjadi muslim, namun ketika Allah tidak mengizinkannya maka rindu dan keinginan itu tidak akan menjadi kenyataan. Bukankah Abu Thalib yang merupakan paman kandung dari Rasulullah Muhammad SAW hingga akhir hayatnya belum jua sempat mengucapkan syahadat? Hal ini sebagai contoh nyata bahwa iman jika tidak seizin Allah maka ia tidak akan bisa dipaksakan kepada seseorang sekalipun orang tersebut merupakan keluarga sendiri. Karenanya kita perlu membuka mata selebar mungkin ditengah kehidupan yang plural ini agar Islam benar-benar bisa berfungsi sebagai rahmat bukan laknat bagi mereka diluar

Islam. Agama khususnya Islam tidak boleh dijadikan sebagai sumber masalah, namun sebaliknya agama Islam ini harus bisa memberikan solusi atas masalah-masalah sosial yang muncul ditengah kehidupan yang pluralis ini (Maarif, 2010).

Perbedaan yang ada khususnya agama harus bisa disikapi dengan lapang dada. Dengan sikap lapang dada ini berarti sikap pluralisme menjadi penting dalam hal kesediaan kita mengakui hak orang lain untuk berpendirian bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sekalipun kita juga perlu untuk tidak menyetujuinya. Ungkapan paling benar disini harus dikembalikan kepada kepercayaan pemeluknya masing-masing dengan tidak mengikutinya dengan klaim bahwa agama lain adalah sesat sekalipun ini harus tetap kita akui. Karena sikap seperti ini dapat menjadi bumereng yang akan menghancurkan kedamaian dan kerukunan umat lintas agama (Maarif, 2009).

Disinilah sebahagian orang gagal memahami prinsip pluralisme. Apakah mereka tidak tahu atau tidak mau tahu, sehingga beranggapan bahwa pluralisme berarti membenarkan semua agama. Padahal tidak demikian, kita hanya dituntut memberikan kesempatan bagi umat agama lain untuk mengakui kebenaran agamanya. Karenanya Buya Syafii Maarif dalam berbagai kesempatan dan tulisan sering mengatakan jika kita harus bisa cerdas dalam memahami agama ini, dalam artian beragama yang cerdas harus dengan sikap yang jujur, tulus dan lapang dada. Dengan sikap cerdas dalam beragama maka pluralisme tidak akan menjadi masalah yang perlu dipermasalahkan. Akan tetapi, bagi mereka yang pendek akal, kenyataan historis pluralisme agama dan budaya dipandang sebagai ancaman bagi eksistensinya (Maarif, 2009).

Kendati demikian, Buya Syafii Maarif dengan cukup berlapang dada dan toleran terhadap perbedaan yang ada khususnya terkait paham pluralisme tersebut, baginya, perbedaan paham tentang agama tampaknya tidak akan pernah selesai didunia ini sampai kiamat. Karena ia menyerahkannya kepada Allah sebagai hakim tertinggi atas perbedaan tersebut, hal ini didasari dari firman Allah yang artinya: “Kepada Allah tempat kamu semua kembali, maka dia akan kabarkan kepadamu semua tentang apa yang kamu perselisihkan (mengenai agama)”. Dengan demikian, maka tidaklah ada otoritas kita untuk mengklaim bahwa kita yg terbaik dan yang lain sesat karena ini merupakan wilayah Allah yang

tidak perlu kita campuri. Kita hanya dituntut dan dituntun untuk terus berlomba dalam kebajikan (Maarif, 2010).

Untuk selanjutnya maka sikap lapang dada, terbuka dan toleransi akan sangat diperlukan, karena tanpa ini kita akan sangat sulit bahkan tidak mungkin bisa menumbuhkembangkan budaya kemajemukan agama/pluralisme. Untuk menggapai harapan mulia itu, Buya Syafii Maarif menyarankan suasana bernegara yang pluralistik, toleran, moderat dan demokratis yang dibangun diatas landasan moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Golongan mayoritas dan minoritas harus mendapatkan tempat secara proporsional dalam kegiatan bangsa. Sebaliknya, sikap tertutup, intoleran, penuh rasa curiga, hanya akan membuahkan satu hal, yaitu; kegagalan. Akhirnya, cerdas dalam menyikapi perbedaan khususnya perbedaan agama adalah keharusan jika mimpi akan Islam yang *rahmatan lil' alamin* serta indonesia yang damai ingin diwujudkan. Ketika hal ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan nyata di tengah realita yang ada maka sebuah peradaban baru yang penuh dengan nuansa kedamaian akan segera terlahir (Maarif, 1983).

Untuk itu Buya Syafii Maarif memberikan sebuah formula yang cukup bijak dan jitu dalam menyikapi segala bentuk perbedaan khususnya perbedaan agama yaitu "Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan". Berangkat dari diktum "tidak ada paksaan dalam agama" dan "Nabi memang melarang memaksa pihak lain untuk beriman", maka jalan yang terbaik dan sah bagi seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi karena Al-Qur'an menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, dan sejarah, semuanya ini hanya mungkin hidup dalam keadaan harmonis, aman dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan sebagai perekat utama (Maarif, 1983).

Dalam sebuah masyarakat yang belum dewasa secara psikoemosional, perbedaan terlalu sering dianggap sebagai permusuhan, padahal kekuatan yang pernah melahirkan peradaban-peradaban besar justru didorong oleh perbedaan pandangan dalam melihat sesuatu. Gesekan pendapat jika didialogkan secara dewasa akan melahirkan rumusan pandangan yang lebih kuat dan komprehensif. Orang tidak boleh merasa selalu berada di pihak yang paling benar, sebelum pendapatnya itu diuji melalui dialog yang sehat dalam suasana toleransi

dan terbuka. Buya Syafii Maarif mengutip Abou El Fadl dalam mengelompokkan aliran pemikiran dalam Islam di era kontemporer yang di mana Abou El Fadl membagi menjadi dua kategori, yakni Islam puritan dan Islam modern (Fadl, 2006).

Kelompok puritan menganut paham kebenaran tunggal, monolitik, dan hampir tidak ada tempat bagi kultur toleransi di dalamnya. Kelompok modern, yang biasa juga disebut moderat, sekalipun yakin akan kebenaran agamanya, mereka cukup berlapang dada untuk membiarkan pihak lain punya klaim kebenaran pula, tanpa berminat untuk mengintervensinya. Yang perlu dijaga adalah masing-masing pihak saling menghormati perbedaan yang ada. Sikap monopoli kebenaran tanpa memberi peluang serupa terhadap pihak lain untuk berbeda adalah sumber kekacauan dalam masyarakat (Maarif, 2009).

Buya Syafii Maarif juga mengutip sebuah tulisan cendekiawan NU Abd. Moqsih Al-Ghazali, yang mengatakan “seseorang tak boleh didiskriminasi dan diekskomunikasi berdasarkan agama yang dipilihnya. Dalam kaitan ini, umat Islam perlu mengembangkan sikap toleran, simpati dan empati terhadap kelompok atau umat agama lain.” Akhirnya, cerdas dalam menyikapi perbedaan khususnya perbedaan agama adalah keharusan jika mimpi akan Islam yang *rahmatan lil’alamin* serta indonesia yang damai ingin diwujudkan. Ketika hal ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan nyata di tengah realita yang ada maka sebuah peradaban baru yang penuh dengan nuansa kedamaian akan segera terlahir. Untuk itu Buya Syafii Maarif memberikan sebuah formula yang cukup bijak dan jitu dalam menyikapi segala bentuk perbedaan khususnya perbedaan agama yaitu “Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan” (Maarif, 2009).

Dalam uraiannya tentang konsep toleransi beragama Buya Syafii Maarif, nampak ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Secara intens Buya Syafii Maarif memaparkan toleransi beragama umat Islam dalam lalulintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran kehidupan berislam masa kini. Islam bagi Buya Syafii Maarif adalah sumber moral yang utama. Al-Qur’an adalah kitab Suci untuk memandang dunia secara jelas dan sebagai pedoman dan acuan tertinggi dalam semua hal.

Toleransi beragama dalam pandangan Buya Syafii Maarif berbeda dengan pijakan ilmuwan lain pada umumnya, yang di mana saat ilmuwan lain lebih banyak memulai pembahasan terkait toleransi berawal dari surah Al-Kafirun, Buya Syafii Maarif lebih berpijak pada pemikirannya tentang pluralisme agama yang beliau ikatkan kepada dua ayat, yakni al-baqarah 256 dan yunus 100, sehingga toleransi yang ada dalam pandangan beliau adalah toleransi secara universal, yang di mana beliau mengibaratkan perbedaan antara umat Islam dengan ateis, bahwa seorang ateis walaupun mereka berbeda pendapat dan pemahaman agama dengan umat Islam, mereka tidak pantas untuk dikucilkan namun harus tetap kita berikan kebebasan untuk berbuat selama mereka mampu menghargai dan menghormati konstitusi dan peraturan-peraturan bernegara yang telah disepakati oleh pemerintah. Toleransi inilah yang dimaksud toleransi secara umum karena Buya Syafii Maarif memandang toleransi dari segi kemanusiaan tanpa melihat unsur keyakinan seseorang (Maarif, 2009).

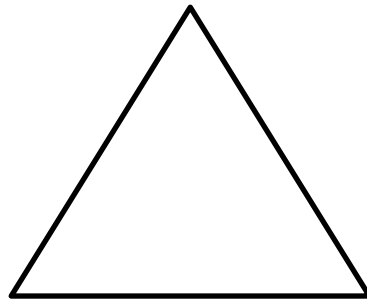
D. Toleransi Menurut Johan Galtung

Galtung terkenal dengan segitiga konfliknya yang menjelaskan konflik yang terdiri dari kekerasan langsung, kekerasan budaya, dan kekerasan struktural. Teori ini dibuat johan galtung dan penjualan dalam *journal of peace research* pada tahun 1969 (Galtung, 1969).

Kekerasan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: kekerasan langsung (perilaku), kekerasan budaya (konstruksi sosial) dan kekerasan struktural (konstruksi sosial) (Ziyadov, 2006). Kekerasan langsung menimbulkan efek yang langsung terlihat seperti korban yang tewas, terluka, kerusakan materi. Namun efek yang lebih besar yang tidak terlihat adalah kekerasan yang langsung dapat mempengaruhi budaya dan kekerasan struktural. Galtung juga mengklaim bahwa aspek budaya dan konstruksi konflik tidak terlihat, namun pada faktanyadua hal tadi memainkan peran penting dalam tahapan pencegahan dan rehabilitasi tahap-tahap konflik (Galtung, 2004).

Gambar 5.1 Segitiga Konflik Johan Galtung

Kekerasan langsung



Kekerasan kultural

Kekerasan struktural

Sumber: Galtung, 2004.

Selain kekerasan langsung yang bentuknya terlihat. Ada dua kekerasan yang tidak terlihat seperti kekerasan bentuk struktural dan kultural. Konstruksi adalah konsep bentuk kekerasan di mana dalam suatu struktur sosial yang terdapat hal-hal yang merugikan suatu kelompok masyarakat seperti ada mereka yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Galtung memperkenalkan istilah struktural kekerasan dalam artikelnya yang berjudul *Violence, Peace, and Peace Research* (Galtung, 1969; Weber, 2004). Bentuk-bentuk kekerasan struktural di antaranya adalah pendiskriminasian suatu ras yang terorganisir dan seksisme. Kaitannya dengan kekerasan, keduanya sangat erat seperti kekerasan dalam keluarga, kekerasan gender, kebencian, kekerasan ras, kekerasan polisi, kekerasan negara, dan perang (Gilligan, 1997).

Berbeda dengan kekerasan struktural, kekerasan budaya mengacu pada aspek budaya atau kebiasaan yang dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan struktural. Bentuk kekerasan ini dapat dicontohkan melalui agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu empiris (Galtung, 1969). Galtung menjelaskan bahwa cara kerja kekerasan budaya adalah mengubah “warna moral” dari tindakan yang “salah/merah” menjadi “benar/hijau” atau setidaknya menjadi “dapat diterima/kuning” (Galtung, 1969).

“Efek yang terlihat dari kekerasan langsung diketahui seperti: yang tewas, terluka, terlantar, kerusakan material, dan semua yang menimpa penduduk sipil. Namun efek yang tidak bisa lebih ganas: kekerasan langsung bisa memperkuat kekuatan struktural dan kultural” (Galtung, 2004).

“Kekerasan simbolik yang dibangun dalam suatu budaya tidak membunuh atau melukai seperti kekerasan langsung atau

kekerasan yang dibangun di dalam struktur. Namun, hal ini biasanya digunakan untuk melegitimasi salah satu atau keduanya, seperti misalnya dalam teori *Herrenvolk*, atau superioritas ras" (Galtung, 1996).

Dalam banyak hal seperti yang telah dikatakan Galtung, teori tentang kekerasan budaya merupakan perpanjangan dari teori kekerasan struktural. Teori kekerasan merupakan hal yang sangat penting untuk memahamipandangan terhadap dunia modern. Legitimasi tentang kekerasan kultural sering terjadi di negara-negara yang ekstremisme agamanya sangat tinggi, dapat dibuktikan bahwa banyak kasus kekerasan merupakan hal biasa yang tidak dilaporkan sebagai masalahutama dalam konflik. Namun kekerasan kultural ini pada akhirnya mendorong organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk bertindak dalam konflik-konflik ini. Maka dari itu, aspek teori Galtung tentang kekerasan budaya sangat penting untuk mengaktifkan penelitian empiris lebih lanjut dan juga studi kasus untuk menerapkan teori tersebut (Webel & Galtung, 2007).

BAB VI TOLERANSI DALAM AGAMA ISLAM

A. Konsep Toleransi Dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatat lil’alamîn*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, “dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Rahman & Setia, 2021).

Di bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja)”. Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “Sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”. Selanjutnya, di Surah Yunus Allah menandakan lagi, yang artinya: “Katakan olehmu (ya Muhamad), Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawa atau common values*) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah!” (Wibisono, 2021).

Ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tauhid, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan amat jelas menyuguhkan suatu konsep toleransi antar-umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yaitu ‘menjauhi konflik’. Saling

menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, "Al-khalqu kulluhum 'iyalullahi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyalihi" ("Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya") (Rosyad, 2021).

Selain itu, hadits nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, "*irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*" (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaran universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan. Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah (Madjid, 1995).

Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Syu'ab al-Imam, karya seorang pemikir abad ke-11, al-Baihaqi, dikatakan: "Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nantinya) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan" (Rosyad et al., 2022).

Di sini, saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam. Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi

adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini. Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu ke arah agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan manusia..." (Ramstedt, 2019).

Mufassir Baidhawi terhadap ayat di atas menegaskan bahwa kalimat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunannya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum Muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari sulbi anak-anak Adam (Pajarianto, 2022). Penegasan Baidhawi sangat relevan jika dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi ditanya: "Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab "Agama asal mula yang toleran (*al-hanîfiyyatus samhah*)". Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur'an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh. Ini jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di barat. Toleransi di Barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga manusia jatuh ke titik terendah. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang toleransi antar-agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum (Wibisono et al., 2021).

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan;
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan;
3. Kelemah lembut karena kemudahan;
4. Muka yang ceria karena kegembiraan;
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan;
6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian;
7. Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi;
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.

Selanjutnya, menurut Salim al-Hilali (2006) karakteristik itu merupakan *Pertama*, Inti Islam, *Kedua*, Seutama iman, dan *Ketiga*, Puncak tertinggi budi pekerti (*akhlaq*). Dalam konteks ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bersabda. Artinya: "Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan: Apa hati yang mahmum itu? Jawabnya: 'Adalah hati yang bertakwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampaui batas dan tidak ada rasa dengki'. Ditanyakan: Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu? Jawabnya: 'Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat'. Ditanyakan: Siapa lagi setelah itu? Jawabnya "Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur." Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serbameliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (*as-samahah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (*hablum minan nas*) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallah*).

B. Dasar Toleransi beragama dalam Islam

Salah satu nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah diutusnya Nabi Muhammad saw. dengan membawa sebuah agama rahmat bagi alam semesta. Rahmat ini tergambar dalam bentuk *tasamuh* (toleransi), ampunan, dan saling memberi nasihat, yang tertuang dalam *nash* al-Qur'an dan al-Sunnah. Rahmat ini pun terwujud pertama kali di Madinah dan sikap nabi dalam pergaulannya baik terhadap sesama muslim atau terhadap non muslim yang meliputi semua aspek kehidupan. Konsep toleransi yang ditawarkan al-Qur'an sangatlah rasional, praktis dan mudah. Hidup rukun, damai, serta memahami segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana diungkapkan oleh Sayid Sabiq:

"Bahkan Islam mengharuskan (umatnya) berbuat adil dan mengharamkan kezaliman, dan menjadikan ajarannya mulia, dan bernilai tinggi tentang cinta, kasih sayang, kerja sama, patriotis, pengorbanan, tidak mementingkan pribadi dengan memperhalus

budi pekerti dan perasaan hati, serta membangun persaudaraan antar manusia” (Sayid, 1985).

Sabiq menambahkan, ‘Islam tidak hanya berbicara pada satu aspek dasar saja, tetapi Islam membentuk hubungan antar pribadi, kelompok, dan negara sebagai hubungan perdamaian dan keamanan. Baik hubungan antar muslim dengan muslim, atau antar hubungan muslim dengan non-muslim’. Hubungan antar sesama muslim adalah hubungan yang diikat oleh kesamaan akidah, bukan diikat oleh perbedaan nasab dan silsilah, warna kulit, bahasa, budaya, status sosial, pangkat dan kedudukan. Sebagaimana firman Allah:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk,” (QS. Ali ‘Imran [3]: 103).

Sementara dalam ayat lain:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,” (QS. al-Hujurat [49]: 10).

Sementara hubungan muslim dengan non muslim adalah hubungan yang diikat oleh aspek sosial, seperti antara lain: rasa kekeluargaan, pertemanan, budaya atau politik. Namun demikian, aspek ibadah dan keyakinan mereka tetap dihargai oleh Islam (Hasyim, 1991). Sebagaimana firman Allah:

“Katakanlah: ‘Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku’,” (QS. alKafirun [109]: 1-6).

Pada ayat lain, Allah Swt berfirman: “Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan

hati,” (QS. a1- Baqarah [21]: 139). Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, Islam melarang adanya iltibas dengan keyakinan dan ibadah di luar Islam.

Konsep keyakinan Islam merupakan doktrin monoteisme yang diberlakukan bagi setiap manusia, dan harus diterima dengan sadar, hal itu dapat dilihat dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 19. Demikian pula ibadah dalam Islam bukan hanya sekadar zikir (puji-pujian) rohani saja, juga bukan pula apa yang hanya terlintas dalam sanubari, tetapi ibadah dalam Islam merupakan gerak fisik yang disertai dengan gerak jiwa dan dalam. Semuanya berjalan secara integral, bahkan menyatu dengan akidah itu sendiri. Oleh karena itu persoalan akidah dan ibadah dalam perspektif Islam merupakan prinsip dasar yang dapat menentukan amal dan perbuatan manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Nawawi yang dikutip oleh al-Malibari dalam kitab Irsyad al-‘Ibad:

Imam Nawawi menukil dalam *Syarah* Muslim tentang kesepakatan pendapat Ahlussunnah dari kalangan ahli hadits, *fuqaha`* dan *mutakallimin* bahwa orang yang beriman dalam hatinya, tetapi tidak mengucapkan (syahadat) padahal ia mampu (mengucapkannya), maka kekal di neraka” (Nawawi, n.d.). Demikian pula menurut al-Qur`an bahwa seseorang yang tidak beriman segala perbuatan baiknya tidak diterima. Firman Allah: “Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayatayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat,” (QS. al-Kahfi [18]: 105). Menurut penulis, secara umum toleransi dalam Islam harus melihat tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam; (1) Aqidah, (2) Syariah, dan (3) Akhlak (Ghazali, 2016).

Akidah secara etimologis adalah ikatan. Dalam pengertian teknis, aqidah adalah iman yang terinci atas; percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, dan takdir Allah. Oleh karena itu, akidah selalu dikaitkan dengan rukun Iman. Kata ‘*syariah*’ secara etimologi adalah jalan yang ditempuh. Dalam pengertian teknis syariah adalah norma-norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam lingkungannya. Kaidah-kaidah yang mengatur manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah *maḥḍah* (murni) membahas persoalan; kaidah-kaidah *ṭaharah*, (bersuci), dan kaidah-kaidah rukun Islam. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan

Tuhan ini tidak boleh ditambah atau dikurangi. Oleh karena hubungan manusia dengan Tuhan sifatnya tetap, tidak berubah.

Kaidah-kaidah ibadah, syariah juga mengatur kaidah-kaidah muamalah yang dasar-dasarnya ditentukan oleh al-Qur`an dan Hadis, dan sifatnya terbuka bagi manusia untuk berijtihad. Karena sifatnya terbuka, dalam muamalah “berlaku asas umum” yaitu pada prinsipnya semua perbuatan boleh dilakukan, kecuali ada kaidah yang melarangnya dalam al-Qur`an atau Hadits, seperti larangan membunuh, merampok, berzina dan sebagainya. Oleh karena itu, kaidah-kaidah dalam muamalah ini dapat berubah sesuai dengan kondisi zaman. Bahkan dalam bidang muamalah ini boleh dimodernisasi, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam secara umum. Selain akidah dan syariah terdapat pula akhlak. Kata ‘akhlak’, secara etimologi adalah tingkah laku, perangai, sikap, atau watak. Akhlak secara terminologi, menurut Imam Ghazali, dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*, jilid III, hal. 52, mengatakan (Al-Ghazali, 2008):

“Akhlak adalah perangai jiwa yang melekat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran (lebih dahulu). Apabila perangai itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, perangai itu disebut akhlak yang baik. Dan apabila yang lahir itu perbuatan-perbuatan yang buruk, maka perangai itu disebut akhlak yang buruk.”

Pada prinsipnya, akhlak merupakan sikap dan perbuatan seseorang yang menggambarkan kepribadian dalam hubungannya; baik hubungannya dengan Tuhan, atau dengan manusia dan alam di sekitarnya. Sikap dan perbuatan seseorang menjadi ukuran eksistensi kepribadiannya dengan melihat akhlaknya. Akhlak mulia ini memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Gambaran tersebut merupakan sistem yang mengatur kehidupan manusia yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya terhadap Tuhan dan terhadap sesama. Hak dan kewajiban manusia telah dideklarasikan oleh Nabi Muhammad saw. pada saat haji Wada’ dan didengar oleh ribuan manusia, sebagai cita-cita Islam untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya. Salah satu isi *khutbah* yang dikumandangkan saat itu, sebagai berikut:

“Diceritakan oleh Ikrimah dan Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw berkhotbah (di hadapan) manusia pada hari Nahr, beliau bersabda; ‘Wahai manusia, hari apa ini?’. Mereka menjawab, ‘ini hari yang mulia’. Beliau bersabda, ‘Negeri apa ini?’. Mereka menjawab, ‘Negeri yang mulia’. Beliau bersabda, ‘Bulan apa ini?’. Mereka menjawab, ‘Bulan mulia’. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian, seperti (diharamkannya) pada hari ini pada bulan ini, dan di negeri ini. Beliau mengulang-ulang khutbahnya, lalu mengangkat kepalanya, seraya bersabda: ‘Ya Allah, bukankah aku telah sampaikan? Ya Allah, bukankah aku telah sampaikan?’,” (HR. Bukhari).

Ada tiga kata kunci dalam teks di atas; pertama kata *dima’akum* (darah) berkaitan dengan jiwa, agama dan kepercayaan, serta kebebasan berpendapat. Kedua, kata *amwalakum* (harta) berkaitan dengan kekayaan, bekerja, kekuasaan, kedudukan dan jabatan yang mengarah pada bentuk usaha yang dapat menghasilkan harta. Dan ketiga kata *a’radakum* (kehormatan) yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, keturunan, masyarakat dan bangsa. Semua itu dinyatakan dengan kata haramun sebagai bentuk kemuliaan yang harus dihormati. Jauh sebelum *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), merumuskan deklarasi hak asasi manusia pada tahun 1981, empat belas abad yang lalu Nabi telah menyampaikan deklarasi tersebut kepada umat pada saat haji Wada’. Tujuannya adalah untuk memberikan kehormatan dan harga diri kepada manusia, menghapuskan eksploitasi, *oppression* (penindasan), dan ketidakadilan (UNESCO, 1995).

Hak asasi manusia yang diberikan Islam bersumber dari Tuhan. Karena hanya Tuhan semata pembuat dan pemilik hukum yang mutlak. Maka tidak ada pemimpin, pemerintahan, majelis atau yang dapat membatasi, menghapus atau melanggar terhadap hak asasi yang diberikan Tuhan kepada manusia (Hafniati, 2018). Gambaran tersebut, menurut penulis bahwa dasar-dasar toleransi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prinsip bahwa perbedaan keyakinan manusia merupakan sunnatullah yang langgeng. (QS. al-Maidah [5]: 48).
2. Prinsip bahwa keyakinan yang salah diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karena Dia Yang Maha Tahu dan memiliki hak istimewa untuk mengadili hamba-Nya. (QS. al-Nahl [16]: 125).

3. Prinsip bahwa dalam teologi semua umat manusia memiliki agama alamiah (fitrah) yang melekat dengan fitrah spiritual dan moral yang diasumsikan sebagai kebenaran dan kebaikan. Dengan tiga prinsip inilah Islam menjamin kebebasan berkeyakinan dan berpendapat, menciptakan keamanan dan kedamaian hidup setiap orang, menempatkan manusia dalam persamaan hak dan kewajibannya, serta membangun persaudaraan antar sesama muslim dan antara umat yang berbeda agama.

BAB VII TOLERANSI DALAM AGAMA KATOLIK

A. Konsep Toleransi dalam Katolik

Dalam ajaran agama Katolik juga ditemui konsep tentang toleransi, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap Gereja terhadap agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17: 26 sebagai berikut: “Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi” (Rosyad et al., 2022). Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan (Viktorahadi, 2021).

Gereja Katolik sendiri selalu mengupayakan toleransi dan kerukunan umat beragama. Ini ditegaskan pada Konsili Vatikan II melalui dokumen *Nostra Aetate* poin ke-5 yang menyatakan: Kita tidak dapat menyerukan nama Allah, Bapa segala bangsa, bila kita tidak mau bersikap sebagai saudara terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra Allah. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan dengan sesamanya begitu erat sehingga Allah berkata, “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8). Gereja mengecam segala bentuk diskriminasi dan penganiayaan terhadap manusia berdasarkan keturunan, warna kulit, keadaan hidup, ataupun agama. Oleh karena itu, mengikuti jejak rasul Petrus dan Paulus, Konsili meminta dengan sangat kepada umat Kristen supaya “Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi” (1 Ptr 2:12), dan bila memungkinkan hidup berdamai dengan semua orang sehingga kita semua dapat menjadi anak-anak Allah di surga. Menurut perspektif Gereja Katolik, toleransi dan kerukunan antarumat beragama bersifat penting karena sebagai berikut:

1. Menjalankan praktik hidup beragama secara benar, konsekuen, dan efektif;
2. Mencapai tujuan agama, yakni keselamatan/kebahagiaan di dunia dan akhirat yang dapat dicapai melalui cinta kasih, yang tidak lain adalah intimitas relasi antara manusia dengan Allah dalam intimitas relasi antara manusia dengan manusia;
3. Mewujudkan kebutuhan yang hakiki dan cita-cita setiap insan manusia, yaitu damai sejahtera lahir dan batin dalam “dunia” yang harmonis, rukun dan damai (Tumbleson, 1998).

B. Dasar Toleransi Beragama dalam Katolik

Kita wajib berpedoman kepada sikap Yesus terhadap orang yang beragama lain. Dahulu, hampir setiap hari Yesus selalu bertemu dengan orang yang beragama lain. Bukan hanya sekedar warga agama lain yang Ia temui, tetapi juga tokoh pemimpin orang yang beragama lain seperti Nikodemus, pemimpin Parisi, Saduki, dll. Dalam pertemuan itu, Yesus bukan hanya berbasabasi, bukan hanya sekedar bertemu, tetapi sebagai Rabbi, Yesus menyampaikan berbagai pengajaran, tegoran, pengharapan, dan bahkan pemikiran yang luar biasa terhadap orang yang beragama lain (Porter, 2001).

Dahulu Yesus bertemu dengan orang yang beragama Yahudi, dengan orang yang beragama Samaria, orang yang beragama Kanani. Dalam pertemuan tersebut melalui perkataan, Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun, walaupun tentu Yesus tau ada ajaran yang salah dalam agama orang yang Dia temui, tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun. Bahkan Yesus mengikuti kebiasaan orang Yahudi seperti; masuk Synagoge, walaupun dia bukan penganut agama Yahudi (Parker, 2009).

Ketika Yesus muncul sebagai Mesias di tengah masyarakat Yahudi, banyak orang mengira, bahwa Yesus datang untuk menghancurkan agama Yahudi, sekaligus menggantikannya dengan ajaran agama baru. Nyatanya tidak, malah Yesus menghargai ajaran agama Yahudi, dan selalu mengutip ajaran agama Yahudi dan ayat dari kitab Yahudi pada saat Yesus menyampaikan ajaran Tuhan. Walaupun Yesus bukan pengikut dan bukan penerus agama Yahudi, namun Yesus tetap menghargai dan menghormati ajaran agama Yahudi. Untuk itu Yesus berkata: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk

meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya, sebelum lenyap langit dan bumi ini, atau satu titikpun tidak akan diiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi (Matius 5:17-18) (Tausch & Obirek, 2019).

Demikian juga ketika Yesus bertemu dengan perempuan Samaria, Yesus tidak menyalahkan agama Samaria. Tetapi ada sikap yang cerdas dari Yesus dengan cara selalu mengutip ajaran atau ayat kitab suci agama orang yang bersangkutan, agar melalui itu orang bersangkutan dapat menerima ajaran baru dari Yesus. Untuk itu, sebagaimana dikatakan oleh Franz Magnis Soeseno, sebenarnya antar umat beragama dimungkinkan terjadi apabila masing-masing mengembangkan semangat toleransi dan keterbukaan kesediaan untuk bekerjasama. Orang beriman yang sungguh-sungguh beriman pada hakekatnya berjiwa toleran dengan semua orang tanpa pandang bulu, sehingga tidak perlu diatur oleh sebuah undang-undang ataupun peraturan pemerintah (Newman, 2019).

Seseorang tidak serta merta menjadi toleran dengan sesamanya oleh karena sebuah aturan atau undang-undang. Orang percaya hidup sebagai bagian integral dari bangsa dan Negara dimana dia hidup dan berkarya, terlepas dari ideologi dan kepercayaan mayoritas masyarakat. Namun, kualitas komunikasi dan pelayanan, orang percaya tidak ditentukan oleh konteks sosial politik masyarakatnya, melainkan ditentukan oleh nilai-nilai kemanusiaan universal dari Firman Tuhan. Panggilan, orang percaya bukanlah membangun *ghetto* atau komunitas neo-Qumran dan neo Essena, yang mengisolir dari diri komunitas sosial dan realitas didalamnya justru tidak dapat mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi, sehingga suatu komunitas akan tetap eksis apabila secara dinamis mengambil peranan aktif ditengah-tengah arus perubahan. Justru dalam konteks inilah, kita memahami ajaran Tuhan Yesus, bahwa orang percaya terpanggil untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat dan bangsanya sehingga semua orang dapat memahami damai sejahtera Allah (Matius 5:13-16).

Kemudian, ada beberapa hal yang menjadi tugas pokok orang Katolik. Orang Katolik yang cerdas dan beriman selalu diakui, dan akan menjadi pemimpin di kalangan masyarakat. Orang Katolik beriman mampu berbuat sesuatu yang baik dilingkungannya, sehingga dia

dikenal dan diakui sebagai manusia yang patut ditiru oleh berbagai pihak. Bukan hanya dikalangan umat Katolik, tetapi juga dikenal oleh umat beragama lain karena cakupan ruang lingkup pekerjaannya tidak terbatas hanya dikalangan umat Katolik saja. Orang Katolik yang bijak mampu berbuat sesuatu yang baik dilingkungannya. Ada 4 pokok tugas orang Katolik ditengah pluralisme agama. Kelima pokok tugas tersebut adalah sebagai berikut (Lercaro, 1961):

1. Menghargai orang yang beragama lain.
Kita wajib meniru sikap Yesus menghargai agama lain, bahkan secara bijak menggunakan ajaran agama lain untuk menegur orang yang beragama lain.
2. Memahami ajaran agama lain.
Sama seperti Yesus selalu menggunakan ajaran agama lain untuk menegur orang yang bersangkutan. Menegur orang Yahudi, dengan menggunakan ajaran agama Yahudi. Untuk itu Yesus telah lebih dahulu memahami ajaran agama masyarakat sekitar. Seandainya agama Islam ada pada zaman Yesus, dan orang Islam ada disekitarnya, tentu Yesus akan memakai ajaran Islam untuk menegur orang Islam. Orang Kristen yang bijak pada masa kini wajib memahami ajaran agama masyarakat sekitarnya. Bagaimana bisa orang Kristen mengatakan ajaran Kristen yang benar kalau dia sendiri tidak tahu ajaran agama lain? Dengan mempelajari agama lain, maka iman kita akan semakin diperkuat. Seorang pemuda Kristen akan diperkaya dalam pemahaman ajaran agamanya, jika dia memahami ajaran agama lain. Dan pemuda akan dimampukan memberitakan Injil kepada orang lain. Dan pemuda akan dimampukan dan memberitakan Injil kepada orang lain, jika mereka memahami ajaran agama orang yang bersangkutan.
3. Mengusahakan, agar agama kristen dipahami oleh orang yang beragama lain.
Tugas utama semua orang Katolik termasuk pendeta adalah untuk mengusahakan agar orang beragama lain memahami ajaran agama Katolik. Bagaimana caranya/tentu merupakan hal yang tidak mungkin jika kita memahami lebih dahulu ajaran agama lain. Untuk memperkenalkan Kristus kepada orang Islam, kita lebih dahulu membicarakan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang Kristus. Apapun yang mau didiskusikan bersaa orang yang

beragama lain, mulailah dari ajaran ahamanya, dari keyakinannya, dan bukan dari agama kita sendiri.

4. Mengusahakan kerukunan umat beragama.

Mewujudkan kerukunan adalah merupakan tugas semua orang beragama. Setiap orang tidak bisa bekerja dengan baik kalau kondisi kerukunan masyarakat terganggu. Dan orang Kristen tidak akan ampu memberitakan Injil, jika kerukunan dengan umat beragama lain terganggu.

BAB VIII PRAKTIK TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA MUSLIM DAN NONMUSLIM

Untuk memotret bagaimana praktik toleransi baik dalam tataran konsep dan implementasi, maka dilakukan studi lapangan dengan maksud melihat sejauh mana toleransi beragama ini dimanifestasikan dalam kehidupan mahasiswa. Studi lapangan ini dilakukan terhadap dua kelompok mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Kedua kelompok mahasiswa dari kedua jenis universitas yang berbeda agama ini diharapkan bisa mencerminkan konsep dan bentuk praktik toleransi beragama di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakatnya.

A. Konsep Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Konsepsi tentang toleransi pada mahasiswa sesuai dengan pengetahuan mereka dan pembelajaran selama di universitas. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh di universitas menjadi pemahaman yang dipraktikkan di lapangan. Misalnya pengetahuan tentang ajaran agama maka biasanya juga dipraktikkan di lapangan kembali. Hal ini misalnya sesuai dengan hasil wawancara terhadap informan yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya sikap toleransi adalah pengetahuan yang diperoleh di universitas. Baik mahasiswa UIN maupun UNPAR mengakui bahwa nilai-nilai toleransi ada dalam al-Quran dan Injil. Menurut mahasiswa UIN, toleransi bersumber dari al-Quran yang harus diwujudkan setiap umat Islam (Bayu, 2022). Hal senada juga dikatakan mahasiswa UNPAR, bahwa nilai-nilai toleransi termaktub dalam Injil yang akan membawa manfaat bagi kehidupan (LKEP, 2022). Dengan demikian, toleransi dipahami ada dalam kitab suci masing-masing umat agama.

Selanjutnya, hal yang paling umum terkait dengan pemahaman konsepsi toleransi bagi mahasiswa UIN dan UNPAR ini adalah pemahaman yang bersifat universal, yakni pemahaman toleransi pada sikap saling menghargai, menghormati, dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk menjalankan ritual keagamaannya tanpa menganggunya. Pemahaman ini menjadi yang paling diketahui oleh mahasiswa karena pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sehari-hari berbasis pada kewajiban untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, pengetahuan lain yang juga biasanya sesuai dengan adalah lingkungan sekitarnya. Pada kasus ini, ada perbedaan antara mahasiswa UIN dan UNPAR. Di UIN, khususnya mahasiswa strata satu (S1) kesemuanya merupakan mahasiswa yang hanya beragama Islam, sementara di UNPAR meskipun merupakan universitas Katolik tetapi terdapat mahasiswa yang beragama Islam di sana. Oleh sebab itu, hal ini mempengaruhi pemahaman pada konsep toleransi beragama pada kedua mahasiswa tersebut. Di UIN, karena ketiadaan mahasiswa non muslim, maka pemahaman mereka pada toleransi hanya sekedar hasil bacaan dan pengetahuan yang diperoleh di kampus. Sementara, bagi mahasiswa UNPAR, pemahaman pada toleransi juga diperoleh dari hasil dialog bersama mahasiswa yang beragama Islam (BPS, 2022). Misalnya, kutipan wawancara yang disebutkan oleh (AR, 2022) bahwa pemahaman tentang toleransi beragama ini 'harus diperkuat dengan menambah wawasan tentang pengetahuan agama lain', selain agama yang di anut melalui dialog keagamaan dengan agama lain.

Lebih lanjut, pemahaman tentang toleransi beragama juga dipahami berdasarkan nilai-nilai kebangsaan, seperti nilai toleransi yang terkandung dalam sila pertama dan sila ketiga, Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia. Bagi kedua kelompok mahasiswa baik dari UIN maupun dari UNPAR mengakui bahwa nilai-nilai toleransi ada dalam nilai-nilai Pancasila, sebuah landasan dasar dalam bernegara. Dengan demikian, toleransi sejatinya telah dipikirkan oleh para pendiri bangsa. Kondisi ini jelas karena perbedaan atau multikulturalnya masyarakat Indonesia. Perbedaan ini meliputi perbedaan agama di Indonesia (Dena, 2022; DMS, 2022). Kemudian, nilai yang juga terdapat dalam sila pancasila yang juga diakui adalah sila ke keempat, tentang musyawarah dan pemberian kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya di Indonesia. Dalam artian, setiap warga negara Indonesia selain diberikan kebebasan dalam berpendapat dan berespresasi dalam bidang kehidupan politik, tetapi juga agama. Kebebasan ini meliputi perlindungan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya (LA, 2022).

Konsepsi toleransi selanjutnya berkaitan pemahaman lain yakni tentang kemajemukan. Mahasiswa UIN dan UNPAR menyebut bahwa letak geografis Indonesia menyebabkan lahirnya masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara kepulauan melahirkan perbedaan-

perbedaan baik dalam suku, bahasa, dan agama. Letak geografis yang dipisahkan oleh ratusan kepulauan di Indonesia ini harus dimaknai sebagai anugerah Tuhan dan harus dijaga, karena potensi perpecahan dan konflik sangat besar sekali (Fajria, 2022; IIK, 2022). Kedua kelompok mahasiswa ini juga menyadari beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik Ambon di Sulawesi yang disebabkan karena letak geografis Indonesia yang melahirkan perbedaan. Oleh sebab itu, toleransi adalah solusi mengatasi adanya potensi perpecahan akibat letak geografis ini. Peristiwa seperti yang terjadi di Ambon tidak boleh terjadi kembali di Indonesia bagian mana pun.

Selain karena letak geografis, hal lain yang juga menjadi pemahaman konsep toleransi di kalangan mahasiswa UIN dan UNPAR adalah alasan sejarah. Sejarah bangsa Indonesia yang digawangi oleh berbagai tokoh dari berbagai latar belakang agama, menjadikan pemahaman ini juga diakui oleh mahasiswa bahwa perbedaan pada diri tokoh bangsa mengantarkan pada nilai toleransi yang harus diimpelemntasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menurut mahasiswa UIN dan UNPAR, latar belakang sejarah Indonesia khususnya melalui Pancasila telah menjadikan bangsa Indonesia bersatu dalam setiap perbedaan. Persatuan ini harus tetap dipertahankan agar ketentraman dalam berbangsa dan bernegara bisa terawat hingga masa depan (Khalid, 2022; Pujawati, 2022).

Terdapat kesamaan yang menarik seputar toleransi menurut mahasiswa UIN dan UNPAR, yakni soal dalam membatasi keikutsertaan dalam ritual ibadah umat agama lain atau tidak ikut campur dalam urusan agama umat lain. Hal ini diyakini karena sebuah toleransi juga harus dibatasi dengan tidak memandang semua agama bisa diikuti campuri. Mahasiswa menganggap bahwa agama memiliki kekhususan tersendiri, yang tidak semua umat agama bisa mencampurinya, yakni dalam hal ritual peribadatannya (IP, 2022; Sinta, 2022). Oleh sebab itu, toleran dalam membiarkan umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya adalah bagian dari toleransi beragama.

Dengan demikian, konsep tentang toleransi yang dipahami pada mahasiswa UIN dan UNPAR sangat beragam yang disebabkan oleh pemahaman yang lahir di lingkungan kedua universitas tersebut. Pemahaman toleransi yang berbasis pada nilai agama misalnya, itu disebabkan karena kedua universitas ini merupakan universitas yang berbasis pada agama, UIN basisnya agama Islam dan UNPAR basisnya

agama Katolik. Kemudian, pemahaman toleransi yang berbasis pada pengetahuan, basis kebangsaan dan akar sejarah bangsa Indonesia juga merupakan pemahaman yang universal. Baik mahasiswa UIN maupun UNPAR menyadari esensi sejarah bangsa Indonesia yang dilahirkan dari para tokoh bangsa yang berbeda secara suku bangsa, bahasa, dan agama.

B. Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap dua kelompok mahasiswa, yakni UIN Bandung dan UNPAR diperoleh pengelompokan data pada, pertama, praktik toleransi yang bersifat individual, dan kedua praktik toleransi yang bersifat sosial.

Pertama, praktik toleransi yang bersifat individual merupakan suatu sikap toleransi yang dilaksanakan oleh setiap individu, atau masing-masing individu terhadap orang lain namun tidak berdampak langsung terhadap orang lain. Praktik toleransi yang bersifat individual ini pula dilakukan setiap mahasiswa tanpa diketahui oleh mahasiswa lain, khususnya yang berbeda agama. Contoh praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa ini adalah tidak menghina dan menjelekkkan orang lain di media sosial. Hal ini karena fenomena agama di media sosial yang meningkat pesat menyebabkan banyak sekali kasus pencemaran dan penodaan agama sehingga mencuat sebagai isu publik yang besar. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai bagian dari agen perubahan, mahasiswa UIN dan UNPAR menyadari seringnya peristiwa gejolak penistaan agama di media sosial. Namun, karena pengetahuan atas dasar konsepsi nilai toleransi, penghinaan agama tidak dilakukan oleh kedua kelompok mahasiswa tersebut (Sinta, 2022; SKSH, 2022).

Kedua, praktik toleransi yang bersifat sosial. Berbeda dengan praktik toleransi yang bersifat individual, praktik toleransi ini adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan mahasiswa terhadap mahasiswa lain atau lingkungan masyarakat sekitarnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang dipahaminya. Dampak dari praktik toleransi ini juga sangat bersifat nyata, yakni berdampak langsung terhadap orang lain atau bahkan pemeluk agama lainnya. Berikut ini akan dijabarkan bentuk-bentuk praktik toleransi mahasiswa UIN dan UNPAR yang masuk dalam kategori praktik secara sosial.

Pada mahasiswa UIN, karena dalam lingkungan kampus mereka tidak terdapat mahasiswa yang beragama selain Islam, maka

implementasi praktik toleransi yang mereka kerjakan dilaksanakan di lingkungan sekitar mereka tinggal. Akibatnya, proses implementasinya juga tidak terjadi dalam kawasan kampus, melainkan pada kawasan tempat tinggal yang lebih luas. Misalnya, bertetangga dan berteman dengan umat nonmuslim dengan baik. Ini diakui oleh salah seorang mahasiswa UIN, (Icha, 2022) yang memiliki tetangga non muslim namun tetap akrab, bersosialisasi, dan saling membantu sama lain. Meskipun selalu tidak ikut campur dalam urusan ritual agama tetangganya tersebut.

Selain itu, ada juga mahasiswa UIN yang berteman baik dengan seorang penganut Katolik, yaitu (Itna, 2022). Ia mengakui bahwa sudah menjalin keakraban dan pertemanan dengan temannya yang beragama Katolik itu sejak duduk di bangku SMA hingga sekarang. Baginya, membiarkan temannya makan dan menginap di rumahnya sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Ia selalu tidak keberatan dengan kehadiran temannya tersebut dalam rutinitasnya. Selain itu, ia juga selalu menghormati kepercayaan temannya karena hal yang sama juga dilakukan kepadanya. Bahkan, kedua selalu saling mengingatkan ketika prosesi peribadatan sudah akan berlangsung.

Hal yang sama juga terjadi pada salah seorang mahasiswa UNPAR, di mana salah seorang mahasiswa yang beragama Katolik mengaku bahwa ia sudah berteman dengan temannya yang beragama Islam. Ia mengaku sangat akrab dengan temannya yang merupakan seorang Muslim itu. Ia juga banyak berdiskusi tentang agama Islam bersama temannya. Melalui dialog-dialog yang dilakukan ia akhirnya mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan toleransi di Indonesia, di tengah kehidupan yang sangat beragam.

Selanjutnya, terdapat perbedaan antara praktik toleransi di UNPAR dengan di UIN. Di UNPAR, pelaksanaan praktik toleransi lebih kentara ketimbang di UIN. Hal ini karena di UNPAR ada beberapa mahasiswa yang beragama Islam, di tengah mayoritas beragama Katolik. Sementara di UIN, mahasiswanya adalah beragama Islam. Hal ini menurut (THJM, 2022) menjadi pengalaman yang menarik karena kehadiran mahasiswa Islam di tengah mahasiswa Katolik. Kehadiran mahasiswa Islam ini selalu menjadi bahan dialog keagamaan dan diskusi kebangsaan. Dari proses ini kemudian lahir sikap toleran satu sama lain karena telah tumbuh pemahaman untuk saling menghormati dan menghargai agama masing-

masing. Hal ini berbeda dengan kondisi di UIN Bandung, di mana di kampus itu tidak terdapat mahasiswa nonmuslim sehingga proses dialog dengan pemeluk agama non muslim tidak bisa dilakukan di lingkungan kampus, tetapi hanya di luar kampus atau di lingkungan masyarakat luas.

Praktik toleransi lain yang dilakukan adalah mengunjungi rumah ibadah agama lain. Hal ini khususnya dilakukan oleh mahasiswa UNPAR. Menurut pengakuan yang dijelaskan oleh BO, (2022) bahwa ia dan temannya sering mengunjungi rumah ibadah umat Islam, yakni Masjid. Baginya, mengunjungi masjid menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bahkan bisa menenangkan pikirannya. Di masjid pula ia merasakan kedamaian meskipun tidak ikut melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya. Di masjid ia juga sering berdiskusi tentang Islam dan ajarannya, menanyakan hal-hal yang menjadi persoalan. Hingga akhirnya, ia berkesimpulan bahwa tidak ada agama yang melegalkan kekerasan, intoleransi, dan kebencian, melainkan semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan toleransi sesama manusia. Hal ini pula berbeda dengan mahasiswa UIN, di mana mereka tidak pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain.

Hal lain yang menarik adalah praktik toleransi yang dikerjakan mahasiswa UNPAR yakni berkunjung ke institusi pendidikan Islam, pesantren. Hal ini diceritakan oleh seorang mahasiswa BO, (2022) bahwa ia pernah mengunjungi pondok pesantren At-Tamur di Cibiru, Kota Bandung. Pada saat itu, ia bersama mahasiswa lain mengikuti acara dialog agama dan kebangsaan yang diselenggarakan pesantren At-Tamur dengan mengusung tema "Moderasi Beragama untuk Indonesia". Di acara tersebut pula dilakukan proses dialog lintas agama dalam satu topik yang sama yakni moderasi beragama. Pada akhirnya acara ini telah memantapkan sikap toleransi beragama mahasiswa di UNPAR.

Namun, dalam praktik selanjutnya terdapat kesamaan yakni dalam memberikan ucapan selamat pada hari raya terhadap agama lain selain yang dianutnya. Hal ini diakui oleh mahasiswa UIN dan UNPAR. Menurut Sinta, (2022) mahasiswa UIN, mengucapkan hari raya umat lain, seperti Natal adalah bagian dari praktik toleransi yang ia amalkan dalam kehidupannya. Baginya, jika hanya sekedar mengucapkan, maka tidak akan melanggar ajaran Islam, namun jika ikut serta merayakannya adalah hal yang dilarang menurut keyakinannya. Hal serupa juga dilakukan

mahasiswa UNPAR, misalnya menurut MJ, (2022) bahwa ia pernah mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada temannya yang Muslim. Praktik ini menurut MJ adalah positif karena akan lebih bisa menjalin silaturahmi dan kerjasama di antara sesama umat beragama. Praktik ini bukanlah hal yang melanggar toleransi karena tidak akan menyakiti atau merendahkan umat agama lain, selama tidak mengikuti melaksanakan hari raya tersebut.

Dalam praktik toleransi pada mahasiswa UIN dan UNPAR ini sangat beragam sesuai dengan faktor yang penyebabnya. Penulis mengidentifikasi bahwa pengaruh lingkungan kampus yang berbasis agama menyebabkan bentuk praktik toleransi senada dengan itu, misalnya mahasiswa UIN yang melaksanakan praktik toleransi bersifat individual, sementara di UNPAR praktik toleransi juga dilaksanakan secara sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya agar bisa menjembatani adanya praktik toleransi yang berbeda ini. Hal ini penting untuk memberikan perubahan dan dialektika pemahaman maupun praktik toleransi di UIN maupun di UNPAR.

BAB IX TITIK TEMU DAN PERBEDAAN PERSEPSI TOLERANSI BERAGAMA

Agama-agama dipercaya diturunkan ke dunia ini untuk membawa perdamaian dan arahan kepada manusia agar tidak sesat di dunia dan akhirat. Dalam perjalanan dan perkembangannya agama-agama telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa-bangsa. Nilai-nilai berbagai agama yang ada telah banyak menjadi pegangan bangsa-bangsa di dunia. Namun tak jarang pula agama-agama yang ada dipakai oleh sebagian pemeluknya untuk saling menjatuhkan pemeluk agama lainnya. Sejarah telah mencatat begitu banyak nilai-nilai kemanusiaan terkalahkan oleh permusuhan dan peperangan yang membawa-bawa nama agama. Simbol-simbol atas nama agama telah digunakan untuk melakukan penindasan terhadap pihak-pihak yang dianggap musuhnya. Sehingga sampai kini di muka bumi telah banyak terjadi perlakuan diskriminatif dan penindasan terhadap kaum minoritas di dalam agama, dari kalangan kaum mayoritas.

Penganut agama-agama ini bila menjalin kerja sama dan hidup harmonis di dalam melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berarti daripada membuang energi untuk saling membenci. Sebagaimana dalam kata orang bijak, hidup akan penuh arti jika kita bisa berarti bagi sesama manusia. Atau ditegaskan dalam sebuah hadits bahwa sebaik-baik kamu sekalian adalah yang paling memberikan manfaat pada sesama manusia. Penganut agama-agama bisa saling bekerja sama dan saling membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang banyak menimpa umat manusia saat ini dan masa yang akan datang, misalnya: Mengatasi kemiskinan, Mengatasi bencana alam, Mengatasi bencana kemanusiaan akibat perang, kerusuhan, kelaparan, Permasalahan ekonomi dan budaya, Ilmu pengetahuan dan Menegakkan keadilan dan perdamaian.

A. Titik Temu Perbedaan Konsep Toleransi Beragama

Kerjasama antar umat beragama secara sepenuhnya akan dapat membawa kesejukan dan perdamaian di dunia ini. Hidup akan penuh makna jika dijalani dalam suasana damai dengan sesama manusia dan seluruh penghuni alam semesta. Karena saat ini manusia hidup saling

bergantung dan membutuhkan dengan umat manusia lainnya, di dunia ini seakan tidak ada satu tempat atau sekelompok umat manusia yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya hanya dari kelompok itu sendiri. Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan isi dunia ini begitu beraneka ragam agar para penghuninya dapat saling mengenal, saling menghargai dan saling membutuhkan. Yang berarti bahwa setiap tindakan untuk melakukan pemaksaan 'penyeragaman' isi dunia ini merupakan tindakan melawan taqdir atau kehendak Tuhan Allah SWT, dan keanekaragaman agama di dalam hidup ini telah menjadi realitas yang harus diakui.

Jika titik temu tentang ketuhanan (*tauhid*) dan kenabian (*Nubuwwah*) ini sama-sama disadari oleh seluruh Ahli Kitab dan semua umat beragama di seluruh dunia, maka titik temu itu tidak akan mempertajam perbedaan. Justru, dengan kesadaran ini, semua umat manusia akan mampu bahu-membahu membangun masa depan dunia yang lebih cerah dan bermanfaat bagi kehidupan. Sebenarnya manusia dalam kehidupan ini tidak bisa lepas dari suatu keyakinan yang dijadikan sebagai dasar atayu pijakan di dalam hidupnya. Karena kehidupan tanpa keyakinan merupakan suatu hal yang mustahil.

1. Titik Temu Toleransi Beragama Perspektif Agama Samawi

Berdasarkan firman Allah dalam al-Quran Ali-Imran ayat 64 menyebutkan:

"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dalam ayat ini umat Islam diperintahkan melalui nabinya untuk mengajak semua ahli kitab, baik umat kristiani maupun yahudi untuk mengakui dan mempercayai bahwa "Tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya". dan demikian itulah makna kalimat yang lurus yang disampaikan kepada "Ahli Kitab". Inti dari ajakan itu, semua umat manusia sepanjang mereka mengakui bahwa yang berhak disembah hanya Allah, Tuhan semesta

alam yang tidak beranak dan juga diperanakkan, maka dia adalah seorang muslim, yakni, orang yang berserah diri hanya kepada Allah. Oleh sebab itu, “akar perbedaan” antara umat Islam, Nasrani (Kristen dan Katolik) dan Yahudi adalah tentang keyakinan kepada keesaan Tuhan atau tauhid. Jika ketiga umat yang sama-sama menerima "kitab samawi" ini bertauhid dengan menyakini "Tiada tuhan selain Allah", maka di situlah ada titik temu. Jadi, yang pertama adalah tentang tauhid. Jika semua meyakini hanya Allah Tuhan Yang Esa, tidak ada sekutu baginya, Dia tidak beranak dan diperanakkan dan Dialah Tuhan semesta alam, maka inilah titik temu dalam “aspek ketuhanan”. Apakah yang berbeda? sebenarnya yang berbeda adalah kemusyrikannya. Yakni, orang yang menyekutukan Allah dengan lainnya bila tidak dimusyrikan maka akan tetap sama dan tetap ada titik temu dengan Islam. Bahkan seluruh Nabi sejak zaman Nabi adam as. sampai Nabi muhammad saw. dalam hal ketuhanan dan dzat yang harus di imani dan disembah oleh semuanya adalah sama.

Yang kedua, “aspek kenabian”, umat Islam meyakini bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah yang terakhir, dan umat Islam juga wajib mempercayai Nabi-Nabi sebelumnya, termasuk Nabi Isa dan Nabi Musa. Nabi Isa yang oleh umat kristiani disebut "Yesus", tidak lain hanyalah seorang manusia yang diangkat menjadi nabi dan rasul untuk mendakwahkan "kalimat tauhid", tidak lebih dari itu. Demikian pula dengan Musa yang diyakini sebagai Nabi. meyakini Yesus atau Isa "hanya" sebagai Nabi/rasul Allah, sebagai manusia biasa dan bukan anak Tuhan apalagi sebagai "Tuhan", maka sejatinya, telah ada titik temu antara umat Islam dengan kristiani. Demikian pula dengan kaum Yahudi yang hanya meyakini Musa sebagai rasul lalu mengikuti ajaran tauhid yang didakwahkan Nabi Musa, maka sebenarnya keyakinan bahwa kedua Nabi tersebut adalah pembawa ajaran tauhid adalah tempat yang menjadi titik temu dengan apa yang juga diyakini umat Islam. Ajaran yang mengubah keduanya sebagai Nabi yang bukan pembawa tauhid, bahkan di sekutukan dengan Allah Swt, maka akan memisahkan ajaran keduanya dengan ajaran Nabi muhammad SAW dalam masalah katauhidan.

Pada dasarnya, al-Quran memiliki hubungan dengan kitab-kitab terdahulu seperti Injil, Taurat dan Zabur. Sebagai kitab suci pamungkas, al-Quran jelas lebih sempurna dan lengkap sesuai dengan konteks umat

zaman akhir yang diturunkan sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. yang juga Nabi pamungkas, dalam Injil maupun Taurat, juga telah menjelaskan tentang Nabi akhir zaman tersebut, yakni Nabi Muhammad saw. yang sesungguhnya semua ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) berkewajiban menyakini Muhammad saw. sebagai Nabi sebagaimana umat Islam juga meyakini Nabi-Nabi terdahulu. Artinya, jika umat kristiani dan yahudi juga meyakini Nabi Muhammad sebagai seorang rasul dan Nabi, sebagaimana umat Islam meyakini nabi-nabi mereka, maka sebenarnya telah ada titik temu. Hanya masalahnya, maukah semua umat mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW yang samasama Nabi dan rasul seperti halnya Nabi Isa dan Nabi Musa. Yang membedakan adalah bahwa posisi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi pamungkas, tentu saja, ajarannya lebih sempurna karena ia diutus untuk semua umat manusia, idak hanya pada kaum dan bangsa tertentu. Semestinya, dengan logika yang bersih, semua umat manusia yang menerima dan meyakini kitab samawi juga mau mengikuti Nabi Muhammad, seorang nabi akhir zaman yang juga telah dikabarkan di dalam kitab-kitab terdahulu, dan bahkan dinanti-nantikan kehadirannya oleh Ahli Kitab tempo dulu.

Nabi Muhammad diperintah Allah untuk meneruskan ajaran Ibrahim dikenal sebagai "bapak Tauhid". Ajarannya yang *hanif* telah menginsprasi setiap agama samawi. Bahkan muncul klaim bahwa Ibrahim merupakan seorang Yahudi maupun Nasrani. Berkaitan dengan ini, dalam al-Qur'an tercatat adanya polemik antara Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi terkait klaim tersebut. Akan tetapi, al-Qur'an menyanggah dengan mengemukakan kenyataan bahwa kitab suci Taurat dan Injil diturunkan masing-masing kepada Musa dan Isa a.s jauh sesudah Nabi Ibrahim. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran: 65-67, merupakan sanggahan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah seorang Yahudi maupun Nasrani, akan tetapi ia hanyalah seorang yang hanif (orang yang memiliki kecenderungan yang suci dan pemihakan alami kepada kebenaran), dan ia adalah seorang yang muslim. Oleh sebab itu, yang paling berhak atas Ibrahim ialah mereka yang mengikuti ajaran Muhammad tidak lain adalah meneruskan ajaran Ibrahim. Apabila kita mengikuti Muhammad, maka sudah pasti kita juga mengimani Ibrahim, kenyataan seperti inilah yang seharusnya diimani oleh ahli kitab, seperti Yahudi dan Kristen. Mereka tidak lain hanya percaya kepada Tuhan yang

esa, bukan yang lain. sebab, mereka juga mempunyai Nabi, yaitu Nabi Musa dan Isa as. di sinilah bukti pertemuan antar agama.

2. Titik Temu dalam Pendidikan Multikultural

Pengertian multikultur atau multikulturalisme adalah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajmukan budaya, ras, agama, dan bahasa, jadi multikultur menggambarkan tentang keragaman yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat di muka bumi. yang meng merupakan kudran dan kehendak dari Allah swt. Multikultur juga diartikan sebagai masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya yang memiliki sedikit perbedaan dalam konsepsi duniawi, sistem nilai, organisasi, adat serta kebiasaan.

Manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk lainnya. Bekal dan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia adalah modal untuk menyongsong hidup lebih baik. Dalam bermasyarakat yang tertuntut saling tolong menolong dan sebagai makhluk yang beragama dengan tuntutan mengetahui dan mengikuti ajaran nabinya, manusia dibekali akal untuk berfikir menentukan kebijakan langkahnya. Hal ini tidak dimiliki makhluk yang lain.

Manusia mempunyai watak ingin selalu mendapatkan atau mengetahui apa yang ia tangkap lewat indranya. Dengan menggunakan akalnya manusia berfikir untuk mengetahui atau mendapatkan apa yang belum diketahui atau dihasilkan. Dengan mendatangi dan belajar dari orang yang lebih pengalaman atau dari orang yang telah belajar dari generasi sebelumnya. Kemudian hasil pemikirannya diuji dan diterapkan dengan realita dalam kehidupan. Sehingga menghasilkan teori yang bukan lagi sekedar teori namun sudah menjadi konsep yang menjadi naluri/*skill* berfikirnya. Tahapan yang terakhir inilah yang disebut kemahiran bidang ilmu pengetahuan oleh Ibnu Khaldun.

Dalam proses berfikir dan usaha untuk mendapatkan ilmu dari orang lain atau dengan cara membaca referensi terkait dengan apa yang ingin diketahui disebut proses belajar dan mengajar atau pendidikan. Sehingga proses belajar mengajar atau pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di tengah umat manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari akal.

Peradaban dan budaya yang telah berlaku di masyarakat adalah sasaran utama sebagai hasil tangkapan indra. Dari sekian banyak yang di hasilkan indra memberikan bekal akal untuk berinovasi menghasilkan karya. Sehingga semakin banyak yang ditangkap oleh indra semakin banyak hasil inovasi pemikiran yang akan menjadikan sebuah ilmu. Munculnya pemikiran baru, ilmu baru akan muncul kebudayaan dan peradaban baru. Budaya dan peradaban yang baru akan menjadi modal baru akal untuk bekal berfikir dan akan menarik pemikiran baru yang akan memunculkan ilmu baru lagi. Demikian terus menerus, sehingga majunya sebuah peradaban juga dipengaruhi oleh majunya pemikiran.

Terlepas dari nilai positif dan negatif, pertukaran atau pencampuran budaya akan melahirkan pemikir-pemikir yang handal. Karena adanya pertukaran atau pencampuran budaya akan memicu pemikiran-pemikiran baru yang akan mencetak pemikir dan sekaligus budayawan. Orang yang dibesarkan dalam keragaman budaya akan tumbuh lebih moderat daripada orang yang hanya tahu satu budaya. Karena itu pendidikan Islam multikultur dapat diartikan mengenalkan anak didik kepada berbagai macam atau keberagaman budaya, bahasa, agama, dan sebagainya, sehingga menjadi pribadi yang bisa memahami perbedaan, menghargai keaneragaman, dan berpikiran inklusif atau terbuka terhadap realitas kehidupan. Di sini pandangan tentang titik temu antar agama bisa menjadi landasan pemahaman dalam membangun toleransi, dan saling menghargai antar agama yang harus ditanamkan pemahaman tersebut pada anak didik tentunya melalui kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan metode mengajar.

a. Pendidik

Seorang pendidik bertanggungjawab mengarahkan jalannya proses belajar mengajar, diantaranya membimbing perkembangan pengetahuan peserta didik. Tidak semua proses belajar bisa disesuaikan dengan kehendak pendidik, seperti memahami materi kepada peserta didik. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan dengan satu metode atau bahasa pengantar untuk menjelaskan peserta didik. Bisa jadi sebagian peserta didik yang lain akan bisa memahami materi dengan metode dan bahasa yang lain.

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang psikologi peserta didik untuk mengenal setiap individu peserta

didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seorang pendidik hendaknya juga mengetahui kemampuan dan daya tangkap peserta didik agar bisa menyesuaikan materi pendidikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Karena memaksakan materi di luar kemampuan bisa menyebabkan bosan dan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bukan hanya itu, pendidik juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Semakin baik penguasaan materi, sangat membantu dalam penyampaian materi dan pemilihan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, bahkan yang lebih penting lagi dalam pendidikan hendaknya memperhatikan keragaman kultur, adat istiadat, baik yang lahir dari perbedaan agama atau lainnya.

Sikap para pendidik hendaknya bersikap penuh kasih sayang, perhatian dan pengertian, tidak menggunakan sikap keras dan kasar. Karena sikap keras dan kasar dapat merusak mental peserta didik bahkan bisa menarik kebohongan dan sikap-sikap tidak terpuji karena terdorong rasa takut.

b. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang atau sekelompok orang yang mempunyai potensi diri yang berbeda-beda dan siap untuk mengaktualisasikan potensinya. Tidak jarang peserta didik ini tidak mengenali potensi bakat yang dimiliki, justru orang lain yang bisa mengenali. Sehingga salah satu usaha untuk bisa mendapatkan hasil optimal adalah mencari bimbingan kepada orang lain. Pada dasarnya peserta didik adalah:

- 1) Orang yang memiliki sejumlah potensi yang masih perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi ini terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, pembimbing, aspek metode, aspek mengajar, materi yang akan diajarkan dan juga sumber bahan yang digunakan mengajar.
- 2) Orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga aktivitas mengajar disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- 3) Orang yang memiliki perbedaan individual, baik karena faktor bawaan maupun faktor lingkungan.
- 4) Orang yang merupakan resultan dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan. Unsur rohani memiliki dua daya, daya akal

dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal maka dengan proses melalui ilmu-ilmu rasional. Untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

- 5) orang yang secara alamiah memiliki latar belakang beragam budaya, lingkungan, agama, bahasa, dan sebagainya yang perlu menjadi perhatian pendidik.

c. Metode Pengajar

Metode Mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah sebuah keahlian. Sehingga tidak ada keterikatan dalam bentuk dan metode pengajaran tertentu yang dipakai dalam mengajar. Pendidik yang mahir akan bisa melahirkan metode dengan seponatan. Karena metode itu kadang-kadang muncul karena tuntutan keadaan. Kamahiran ini tidak sekedar mahir dalam macam-macam metode pendidikan, namun juga mahir dalam penguasaan materi pendidikan. Kemahiran dan trampil dalam suatu sains/disiplin ilmu pengetahuan bisa didapatkan jika mempunyai *skill* penguasaan ilmu tersebut yang meliputi prinsip dasar, kaidah-kaidahnya, problematika dan pengembangan masalah dari kaidahnya.

Penguasaan ilmu yang sudah menjadi *skill* itu berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan lewat hafalan. Bisa saja paham dan hafal didapatkan oleh orang yang baru belajar, orang awam, orang pandai dan juga orang yang serius mendalami bidang disiplin ilmu tersebut. Namun *skill* dalam penguasaan ilmu hanya bisa didapatkan oleh orang yang serius mendalami disiplin ilmu tersebut. Karena *skill* penguasaan ilmu bisa dicapai jika berulang kali dan membiasakan uji coba.

Dalam mengajar, metode mengajar bisa saja muncul seketika disaat mengajar karena tuntutan keadaan. Sehingga dalam mengajar tidak harus terpaku dalam satu metode. Untuk bisa memunculkan suatu metode yang sesuai dibutuhkan penguasaan dalam berbagai hal; memahami karakter peserta didik, psikologi, keadaan yang sedang dihadapi dan penguasaan materi dalam mengajar juga mutlak dibutuhkan. Variasi mengajar akan bisa didapatkan dari seseorang yang sudah menguasai materi dengan baik. Tanpa menguasai materi dengan baik maka pemikiran akan lebih cenderung pada usaha memahami materi.

Dalam mengajar seorang pendidik hendaknya bisa mengajar dengan metode yang efektif dan efisien. Ada 7 prinsip utama yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang perlu diperhatikan: 1) Prinsip berangsur-angsur 2) Prinsip pengenalan umum sebelum penjelasan

(generalistik) 3) Prinsip kontinuitas 4) Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik dalam keberagaman. 5) Tidak mencampur materi yang bisa menjadikan bingung (*concertie method/metode pemusatan*) 6) Menghindari kekerasan 7) Menumbuhkan *skill*.

Untuk menumbuhkan *skill* peserta didik tidak cukup dengan faham dan hafal kaidah-kaidah ilmiyahnya, namun dengan cara sering mengulang dengan memperbanyak contoh dan pembiasaan. Kaitan metode dengan keberagaman adalah bahwa guru merupakan kunci dari munculnya berbagai macam metode mengajar yang secara alamiah lahir dari tantangan keragaman anak didik, sehingga metode tidaklah bisa dipusatkan hanya satu metode, karena berlawanan dengan realitas keberagaman anak didik yang dibawahnya sejak lahir.

B. Program Halaqah Damai untuk Memperkuat Toleransi di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Kasus

Praktik toleransi yang selanjutnya dikerjakan oleh mahasiswa UIN dan UNPAR adalah menjalin kerjasama dan persahabatan antar sesama universitas. Hal ini diwujudkan oleh UNPAR melalui program Halaqah Damai. Program ini merupakan kajian atau dialog agama dalam merespons isu-isu keagamaan pada masyarakat luas. Program ini selalu menghadirkan narasumber dari kedua kampus, UIN dan UNPAR termasuk menghadirkan mahasiswa sebagai audiensnya. Menurut seorang penggagas program ini, Ziaul Haq, program ini sengaja dibangun untuk menguatkan toleransi antar agama, khususnya Islam dan Katolik (Haq, 2022). Apalagi program ini juga disiarkan secara langsung melalui media sosial Instagram @halaqah_damai.

Program Halaqah Damai digagas bertujuan untuk mempertemukan generasi muda yang memiliki nalar yang bagus untuk mendialogkan pemahaman agama yang dimiliki setiap orang. Dalam program ini disajikan materi-materi yang biasanya juga disampaikan oleh kedua dosen atau pengajar dari UIN dan juga dari UNPAR (Islam, 2022). Mislanya, hal ini berdasarkan pantauan penulis ketika mengikuti program ini pada 26 Juli 2022 dengan tema, “Kataku, Kata Damai: Nietzsche dan Peringatan pada Kemanusiaan”, dengan menghadirkan narasumber dari UIN Bandung, M. Taufiq Rahman, PhD dosen Program Magister Studi Agama-Agama (SAA) UIN Bandung. Narasumber pada

acara tersebut menyoroti tentang urgensi perdamaian untuk kemanusiaan yang lebih besar.

Selanjutnya, menurut salah seorang mahasiswa dari UIN, program Halaqah Damai ini bisa menjadi titik temu persoalan-persoalan toleransi yang selama ini masih menjadi tabu di kalangan pemuda dan mahasiswa. Melalui program ini setiap pikiran negatif kita terhadap agama lain akan terbatahkan melalui sajian-sajian materi yang ringan, mencerahkan, dan berimbang. Ditambah adanya diskusi yang hangat juga semakin memperkuat program ini dalam menumbuhkan sikap-sikap dialogis (Dena, 2022).

Beberapa mahasiswa juga menyoroti dampak dari adanya program ini, seperti yang diakui oleh Ami Fajria, mahasiswa UIN Bandung yang setelah mengikuti program tersebut langsung bergabung dengan program tersebut sebagai anggota tim. Ia sangat senang bergabung sebagai salah satu anggota dan banyak memperoleh ilmu tentang perdamaian. Melalui program tersebut, ia juga bisa menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada mahasiswa lain di UIN Bandung. Berkat keikutsertaan tersebut, ia juga berhasil mengajak mahasiswa lainnya untuk bergabung dengan program Halaqah Damai (Fajria, 2022).

Bahkan, beberapa peserta program ini yang awalnya eksklusif dalam pemikiran agamanya tetap merasa nyaman di Halaqah Damai, hal ini terbukti dari bagaimana peserta tersebut tetap mengikuti acara terus menerus. Bahkan ia tetap diberi ruang untuk mengekspresikan pandangannya, meskipun pandangannya bisa dibilang cukup tertutup. Peserta ini jelas tak pernah membenarkan agama lain yang berbeda dengan apa yang dianutnya, bahkan ia percaya bahwa keselamatan hanya ada di dalam agama yang dianutnya, akan tetapi ia tetap bersedia untuk mengobrol dan berdialog dengan mereka (Haq, 2022). Halaqah Damai juga menerima mereka dengan senang hati dan terbuka.

Menurut pengagas program Halaqah Damai, Sr. Gerardette Philips Ph.D., program ini diperuntukkan bagi siapapun khususnya generasi milenial dan mahasiswa yang ingin mengetahui dan memahami persoalan-persoalan keagamaan yang ada di masyarakat dengan beberapa perspektif keagamaan dan keilmuan. Peserta yang datang tidak akan di doktrin oleh ajaran agama tertentu, justru para peserta diharuskan memegang kuat keimanan dan kepercayaannya sedari awal ketika akan memutuskan untuk berdiskusi (Philips, 2022). Hal ini yang

menurut Sr. Gerardette Philips disebut sebagai paradigma Integritas Terbuka. Paradigma ini adalah bagian dari upaya menyelesaikan persoalan intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Melalui paradigma ini diharapkan setiap pemeluk agama tidak berlebihan dalam memandang toleransi hingga menjeremuskan mereka kepada tindakan yang membenarkan semua agama sembari mengikuti ritual-ritual agama tersebut (Gerardette, 2020).

Esensi dari program Halaqah Damai adalah menerapkan tiga prioritas dalam mengimplementasikan toleransi dan perdamaian yakni memupuk sikap toleransi, menerapkan konsep toleransi dalam bentuk tindakan, dan implementasi kedua konsep tersebut berdasar pada kondisi dan situasi lapangan. Ketiga nilai ini disebarkan kepada setiap peserta program Halaqah Damai agar diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Konsep ini secara teoritis sesuai dengan gambaran yang disusun oleh Johan Galtung tentang konsep penyelesaian konflik pada *Triangle ABC*. Bagi Galtung, ketika konflik terjadi dan upaya penyelesaiannya akan dilakukan maka harus dimulai dengan sikap, diikuti dengan tindakan, dan menyesuaikan dengan situasi konflik di lapangan. Dalam sikap, setiap orang yang sadar akan konflik harus menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai akan hak-hak yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Kemudian, setelah sikap ditata sedemikian baik, maka dimanifestasikan dalam tindakan yang berorientasi perdamaian. Terakhir, baik sikap dan tindakan yang dikerjakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan di mana konflik itu terjadi.

Dalam program Halaqah Damai ini, setiap pengetahuan yang diperoleh setiap peserta dalam perdamaian kemudian telah membentuk sikap toleran pada setiap diri peserta. Pengetahuan yang ditawarkan dalam program ini tidak hanya bermuara pada paradigma integritas terbuka yang digagas oleh Sr. Gerardette Philips, tetapi juga pengetahuan lain yang ditawarkan para intelektual lain yang ada di UIN maupun di UNPAR. Setelah pembentukan sikap dilakukan, maka sikap ini termanifestasi dalam tindakan-tindakan. Konteks tindakan ini misalnya diakui oleh seorang mahasiswa UIN, Hanifah, (2022) yang bisa mempraktekkan pemahaman tentang toleransi yang diperoleh selama mengikuti program Halaqah Damai ini, seperti pemahaman tentang bergaul dengan mahasiswa yang berbeda mazhab dan agama dengan

cara pendekatan penguatan integritas keagamaan orang lain. Hanifah juga mengaku bahwa ia bisa memmanifestasikan tindakan atau praktek toleransi ini sesuai dengan lingkungan di mana ia tinggal. Hanifah sebagai mahasiswa UIN bisa memmanifestasikan hal ini karena sesuai dengan konteks lingkungan UIN Bandung yang terdiri dari beragam *mazhab* dan hukum Islam.

BAB X PENUTUP

Radikalisme adalah salah satu unsur kehidupan yang saat ini terus menjangkiti masyarakat Indonesia. Salah satu target dari penyebaran radikalisme ini adalah mahasiswa. Sebagai salah satu elemen masyarakat yang berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan), mahasiswa tentu memiliki tanggung jawab besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut akan sangat berbahaya jika mahasiswa justru terjangkiti virus-virus radikalisme yang juga akan mengancam keutuhan bangsa ke depan. Oleh sebab itu, adanya konsep dan pengimpleemntasian toleransi beragama adalah solusi tepat di tengah adanya keragaman agama di tanah air. Toleransi beragama sangat tepat diterapkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan mahasiswa karena potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa sangat memungkinkan konsep ini diterapkan.

Di buku ini terdapat studi kasus, yakni kajian mendalam tentang persepsi konsep toleransi dan praktik toleransi beragama di dua kampus di Bandung, yakni UIN Bandung dan UNPAR. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pandangan mahasiswa UIN dan UNPAR mengenai konsep toleransi adalah bermuara pada dasar pengetahuan mereka yang diterima dari lingkungan universitas yang melingkupi pengetahuan umum seputar agama yang mereka anut dan pengetahuan kebangsaan. Hal ini terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memahami bahwa toleransi bersumber dari kitab suci masing-masing yakni al-Quran dan Injil serta toleransi bersumber dari nilai-nilai kebangsaan yang termaktub dalam sila-sila Pancasila. Selain itu, pengaruh lingkungan di mana mereka tinggal juga mempengaruhi pemahaman toleransi pada masing-masing kelompok mahasiswa. Mahasiswa UNPAR bisa lebih memahami toleransi secara langsung karena mereka menjumpai teman yang beragama Islam di kampus UNPAR, sementara mahasiswa UIN Bandung belum mampu memperoleh pengetahuan tentang tolerasni secara langsung karena ketiadaan mahasiswa non muslim di kampus UIN Bandung tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman akan konsep toleransi ini akhirnya berpengaruh terhadap praktik toleransi yang mereka jalankan. Di UIN Bandung, praktik toleransi yang dilakukan kebanyakan bersifat personal atau individual tergantung situasi lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya karena bertetangga dengan non muslim maka mereka mempraktikkan toleransi beragama, kemudian mengucapkan hari raya kepada non muslim, dan berdialog dengan orang

berbeda agama secara personal. Sementara di UNPAR, selain mereka melaksanakan praktik toleransi secara individual seperti berdialog atau bergaul dengan orang dilaur agamanya, mengucapkan selamat hari raya, juga mereka melakukan praktik toleransi yang sifatnya sosial seperti mendatangi tempat ibadah umat Islam, masjid dan juga mendatangi institusi pendidikan Islam yakni Pesantren. Misalnya, mahasiswa UNPAR mengunjungi Pesantren At-Tamur, Cibiru Kota Bandung untuk melaksanakan kajian dan dialog keagamaan.

Meski terdapat perbedaan dalam memahami dan mempraktikkan toleransi beragama pada mahasiswa UIN Bandung dan UNPAR, ada satu upaya yang bisa menyatukan kedua kelompok ini dan bahkan bisa menjadi titik temu dalam memahami konsep toleransi dan praktik toleransi yakni dengan adanya program kerjasama dialog keagamaan dengan nama Halaqah Damai yang diselenggarakan oleh akademisi UNPAR. Program ini terbukti telah berhasil meningkatkan keterlibatan mahasiswa UIN dalam pemahaman dan praktik toleransi di tengah keterbatasan lingkungan kampus UIN Bandung akan ketidakhadiran mahasiswa non muslim. Oleh sebab itu, program Halaqah Damai ini bisa menjadi rujukan dalam menciptakan generasi bina damai di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCISOD.
- Abshar-Abdalla, U. (2002). Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam. *Dalam Koran Harian Kompas (Jakarta), Pada Hari Senin, 18*.
- Adnan, M., & Amaliyah, A. (2021). Radicalism VS Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Volume, 20(1)*, 24–48.
- Ahmad, K. B. (2004). *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Al-Hilali, S. (2006). *The Benevolence of Islam: In the Light of the Qur'an and Sunnah*. International Islamic Publishing House.
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2019). Revitalisasi peran perguruan tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2(1)*, 34–40.
- AR. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Arifin, M. H. (2018). The role of student support services in enhancing student persistence in the Open University Context: Lesson from Indonesia Open University. *Turkish Online Journal of Distance Education, 19(3)*, 156–168. <https://doi.org/10.17718/tojde.445116>
- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2(1)*, 121–130.
- Azra, A. (2016). *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana.
- Bayu. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- BO. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- BPS. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- BPS. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Dena. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- DMS. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*.

Universitas Katolik Parahyangan.

- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks Pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2).
- Fadl, K. A. El. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Serambi.
- Fajria, A. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- Galtung, J. (1968). A structural theory of integration. *Journal of Peace Research*, 5(4), 375–395.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization* (Vol. 14). Sage.
- Galtung, J., & Weber, C. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Routledge.
- Gani, M. (2019). Success in management of student businesses with personal characteristics, government assistance and entrepreneurship curriculum. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 7292–7295. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C6725.098319>
- Gerardette, P. (2020). *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk*. Unpar Press.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Gieling, M., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2010). Tolerance of Practices by Muslim Actors: An Integrative Social-Developmental Perspective. *Child Development*, 81(5), 1384–1399.
- Hafniati, H. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 261–284.
- Hamka, B. (1982). *TAFSIR AL-AZHAR*. Pustaka Panjimas.
- Hanifah, S. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- Haq, Z. (2022). *Ziaul Haq (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Hasyim, U. (1991). Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73.

<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

- Icha. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- IIK. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- IP. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Islam, R. C. (2022). *Dialog keagamaan dalam acara Halaqah Damai: Analisis atas praktik dialog keagamaan peserta acara Halaqah Damai*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Itna. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- Japar, M. (2018). The improvement of Indonesia students 'engagement in civic education through case-based learning.' *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 27–44. <https://doi.org/10.17499/jsser.11273>
- Karliani, E., Kartadinata, S., Winataputra, U. S., & Komalasari, K. (2019). Indonesian civic engagement among college students. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(5), 582–592.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Khalid. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. (2014). Living values education model in learning and extracurricular activities to construct the students' character. *Journal of Education and Practice*, 5(7).
- LA. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Lercaro, G. C. (1961). Religious Tolerance in Catholic Tradition. *Cath. Law.*, 7, 125.
- LKEP. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat*. Mizan.
- Maarif, A. S. (1983). *Islam as the basis of state: a study of the Islamic political ideas as reflected in the Constituent Assembly debates in Indonesia*. University of Chicago, Department of Near Eastern Languages and Civilizations.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*:

- sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika.
- Maarif, A. S. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina.
- Mauludin, L. (2018). Dynamic assessment to improve students' summary writing skill in an ESP class. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 36(4), 355–364. <https://doi.org/10.2989/16073614.2018.1548296>
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Penerbit Fitrah.
- MJ. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Mufti, M., & Rahman, M. T. (2019). Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 204–218. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4445>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Mulyadi, M. (2017). Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *Afkaruna*, 11(2), 240–259. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0050.240-259>
- Nawawi, I. (n.d.). Syarh al-Nawawi Ala Sahih Muslim. *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- Nehushtan, Y. (2007). The Limits of Tolerance : A Substantive-Liberal Perspective. *Ratio Juris*, 20(2), 230–257.
- Newman, J. (2019). Foundations of religious tolerance. In *Foundations of Religious Tolerance*. University of Toronto Press.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu*

Sosial, 17(2), 139–149.

- Pajarianto, H. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Parker, C. H. (2009). *Faith on the margins: Catholics and catholicism in the Dutch golden age*. Harvard University Press.
- Philips, G. (2022). *Gerardette Philips (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1952). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai pustaka.
- Porter, B. (2001). The Catholic nation: Religion, identity, and the narratives of Polish history. *The Slavic and East European Journal*, 45(2), 289–299.
- PPIM. (2017). 43,88 Persen Pelajar dan Mahasiswa Intoleran. *JPNN.Com*. <https://www.jpnn.com/news/4388-persen-pelajar-dan-mahasiswa-intoleran>
- PPIM UIN Jakarta. (2020). PPIM Rilis Temuan Baru Tren Beragama Di Medsos. *PPIM UIN Jakarta (Blog)*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/11/16/ppim-rilis-temuan-baru-tren-beragama-di-medsos/>.
- Prabowo, H. (2020). Student purchase intention in higher education sector: The role of social network marketing and student engagement. *Management Science Letters*, 10(1), 103–110. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.8.012>
- Prof. Dr. Hamka. (2018). *Islam Revolusi dan Ideologi* (Cet. 1). Gema Insani.
- Pujawati. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD Bandung.
- Purnamasari, D. M. (2021). Riset PPIM UIN Jakarta: 30,16 Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13353621/riset-ppim-uin-jakarta-3016-persen-mahasiswa-indonesia-intoleran?page=all>.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.

- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Ramstedt, M. (2019). Prospects of pluralism in Indonesia gauged from a legal anthropological perspective. In *Asian Journal of Social Science* (Vol. 47, Issue 3, pp. 309–339). <https://doi.org/10.1163/15685314-04703003>
- Rejeki, S. (2018). Models to support students' understanding of measuring area of circles. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 948, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012058>
- Riyanto, S. (2001). Penegakan HAM Di Indonesia Beberapa Catatan Kritis. *Yogyakarta, Majalah Mimbar Hukum No, 38*.
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sayid, S. (1985). *Fiqh as-Sunnah*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Setia, P. (2020). Islamic-buzzer dan hoaks: Propaganda khilafah oleh eks HTI Kota Bandung di Jawa Barat. *Skripsi*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/33053/>
- Setia, P. (2021). Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial. *Journal of Society and Development*, 1(2), 33–45.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 4(1), 1–13.
- Sinclair, J. M. (2001). *Collins COBUILD English dictionary for advanced learners*. HarperCollins.
- Singgih, D. S. (2017). Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi. *Universitas Airlangga*, 3(11), 1–10.
- Sinta, D. (2022). *Mahasiswa UIN SGD Bandung (Interview)*. UIN SGD

- Bandung.
- SKSH. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Interview)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Solikhun, S. (2021). Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 42–67.
- Tausch, A., & Obirek, S. (2019). Global Catholicism, Tolerance and the Open Society. *An Empirical Study of the Value Systems of Roman Catholics*. Cham: Springer.
- THJM. (2022). *Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Intervi)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Triastuti, R. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Perkembangan Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Tumbleson, R. D. (1998). *Catholicism in the English Protestant Imagination: Nationalism, Religion, and Literature, 1660-1745*. Cambridge University Press.
- Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 95–109.
- UNESCO.org. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*. http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=13175&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html#:~:text=Declaration of Principles on Tolerance%3A UNESCO&text=1.1 Tolerance is respect%2C acceptance,of thought%2C conscience and belief.
- Viktorahadi, B. (2021). *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Sejarah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Webel, C., & Galtung, J. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Routledge.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Lekkas dan FKP2B Press.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.

- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wicaksana, I. G. W. (2021). Economic nationalism for political legitimacy in Indonesia. *Journal of International Relations and Development*, 24(1), 27–50.
- Yusuf, M. Y. (2003). *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran Hamka dalam teologi Islam*. Penamadani.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. M. Yusuf Wibisono, M.Ag.

- Lahir di Malang, 22 Agustus 1968.
- S-1, Perbandingan Agama IAIN SGD Bandung (1992).
- S-2, Studi Masyarakat Islam, Pascasarjana IAIN SGD Bandung (2003).
- S-3, Religious Studies Pascasarjana UIN SGD Bandung (2013).
- Mengajar di Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.
- Mengajar di Pasca Sarjana UIN SGD Bandung.
- Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama UIN SGD Bandung (1999-2003).
- Sekretaris Program Studi Doktor (S-3) Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung (2020-sekarang).



Tatang Zakaria, M.Ag.

- Lahir di Tasikmalaya, 4 April 1973.
- S-1 Perbandingan Agama IAIN SGD Bandung (1984).
- S-2 Studi Masyarakat Islam, Pascasarjana IAIN SGD Bandung (2001).
- Mengajar di Fak. Ushuluddin UIN SGD Bandung.
- Pembantu Dekan II Fak. Ushuluddin UIN SGD Bandung (1999-2003).



Dr. R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

- Lahir di Bogor 4 Oktober 1973.
- S-1 Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1998).
- S-2 Kajian Kitab Suci Roma, Italia (2005).
- S-3 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung (2021).
- Mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Mengelola Jurnal *Focus* di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Staf Formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.
- Imam Diosesan Keuskupan Bandung.

Mempelajari pemahaman toleransi beragama di kalangan mahasiswa sangatlah penting demi keberlangsungan perdamaian masyarakat di masa yang akan datang. Generasi yang lebih muda, khususnya, belum memiliki kapasitas untuk menjelaskan solusi yang ditawarkan dalam waktu yang sangat pendek kedepan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menginspeksi secara kritis pemahaman untuk mendapatkan solusi terbaru untuk masalah yang disebabkan oleh ledakan problem masa kini dengan konflik multidimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan mahasiswa untuk meningkatkan toleransi beragama mereka ketika mereka memahami makna toleransi beragama dalam ajaran agama mereka. Banyak mahasiswa yang toleran dalam beragama ketika mereka sudah berbaur dengan agama penganut lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum mampu memahami toleransi beragama dengan baik dari perspektif agama mereka masing-masing.



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-5401-13-3



ISBN 978-623-5401-14-0 (PDF)

